

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF  
AI-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13  
(STUDI ANALISIS PENDEKATAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG  
GADAMER)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Oleh:  
**Erry Sandy Hartopo**  
NIM. T20181025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JUNI 2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13 (STUDI ANALISIS  
PENDEKATAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)**


**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Erry Sandy Hatopo  
NIM. T20181025

Disetujui Pembimbing



Bahri Munib, M.Pd.I  
NUP.201606145

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13 (STUDI ANALISIS  
PENDEKATAN HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 4 April 2023


**Tim Penguji**

Ketua



Depict Pristine Adi, M.Pd.  
NIP. 199211052019031006

Sekretaris



Aminulloh, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197705272014111001

Anggota:

1. Dr. H. Amir, M.Pd.I

(  )

2. Bahrul Munib, M.Pd.I

(  )

**Menyetujui**



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
NIP. 196405111999032001

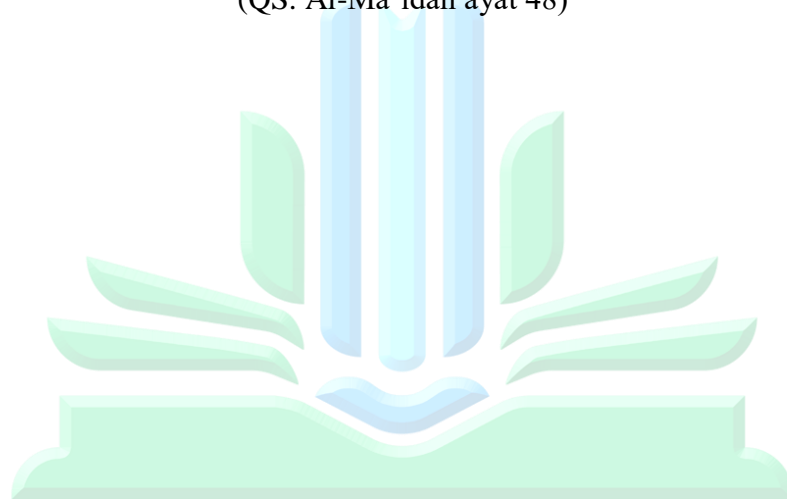
## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan”\*

(QS. Al-Ma'idah ayat 48)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\*Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Jakarta: Al-Huda), 517

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah serta memuji kepada Allah SWT atas terselesaikannya tugas akhir berupa skripsi ini, sebagai bukti perjuangan dalam menyelesaikan studi di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Karya ini saya persembahkan kepada orang-orang yang senantiasa rela menemani dan meluangkan waktu serta memberikan doanya untuk proses penyelesaian skripsi ini:

1. Ayahanda Moch. Irawan Hartopo dan Ibunda Ririn yang selalu memberikan semangat, doa, serta kasih sayang, dan kesabaran dalam mengiringiku menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik laki-laki tersayang Kevin Rafasyah Hartopo yang sekarang sedang menjalani masa pendidikan di Pondok Pesantren.
3. Dosen dan guru yang telah menyalurkan ilmunya, terkhusus pada Bapak Bahrul Munib, M.Pd.I, yang telah dengan sabar membimbing dan meluangkan waktunya demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Teman-teman santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Ilmi Jember, yang selalu memotivasi agar tetap semangat dalam menjalani proses pembuatan skripsi ini.
5. Kekasih tercinta Mariyatul Qibtiyah, yang telah sabar kebersamaan dan menemani serta menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat, taufiq, hidayah dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 9-13 (Studi Analisis Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana S1, dapat terselesaikan dengan lancar.

Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada manusia paling mulia, manusia pilihan Allah SWT, yang patut kita teladani yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, juga kita nanti-nantikan syafaat beliau kelak di hari kiamat, *Aamiin*.

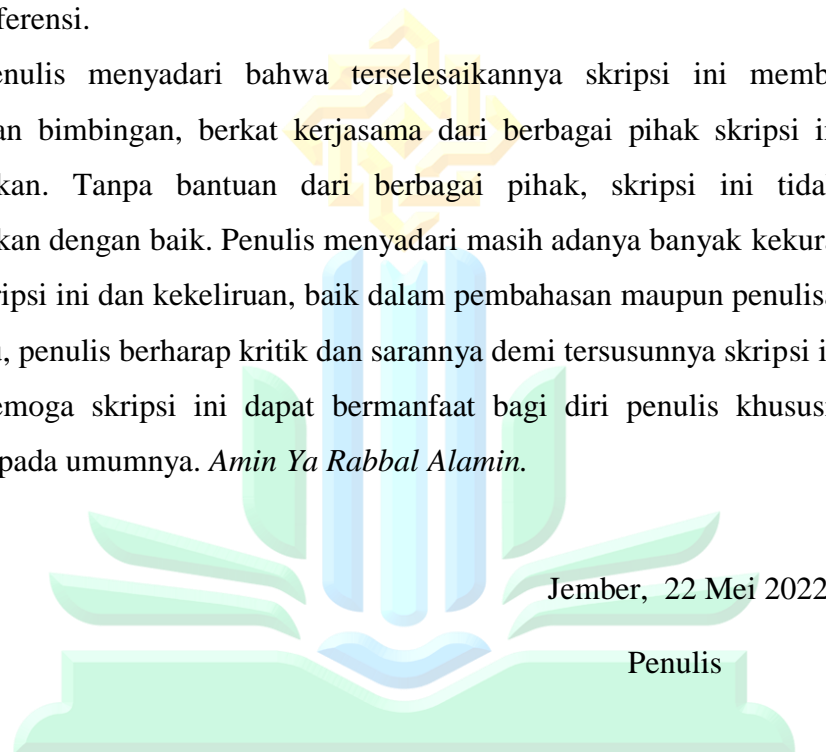
Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penelitian skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, Penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa yang telah memberikan arahan kepada kami.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M,Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

5. Bapak Bahrul Munib, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr Roni Subhan, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember, beserta para karyawan yang telah melayani dan memfasilitasi Penulis dalam mencari referensi.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini membutuhkan arahan dan bimbingan, berkat kerjasama dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari masih adanya banyak kekurangan di dalam skripsi ini dan kekeliruan, baik dalam pembahasan maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan sarannya demi tersusunnya skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin Ya Rabbal Alamin.*



Jember, 22 Mei 2022

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM Negeri  
**Erry Sandy Hartopo**  
**NIM. T20181025**  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

Erry Sandy Hartopo, 2023: “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 (Studi Analisis Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)*”

**Kata kunci:** Nilai-nilai pendidikan multikultural, Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 9-13, Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Pendidikan multikultural telah lama dikenal dan bukan merupakan hal yang asing terdengar di telinga. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berorientasi pada keberagaman dan kemajemukan yang ada di kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam agama Islam pun banyak membahas tentang pendidikan multikultural salah satunya yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13. Untuk dapat memahami dan mengetahui makna yang terdapat dalam Al-Qur’an yang dengan menganalisis ayat menggunakan metode penafsiran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis ayat yakni dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

Fokus penelitian pada penelitan ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 9-10 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer? 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 11-12 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer? 3) Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 9-10 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer. 2) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 11-12 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer. 3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yakni penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dengan mengumpulkan sumber-sumber literer. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yakni: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 9-10 melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer ditemukan mengandung nilai pendidikan multikultural yakni berupa nilai perdamaian, nilai keadilan, dan nilai persaudaraan. 2) Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 11-12 melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer ditemukan mengandung nilai pendidikan multikultural yakni berupa nilai toleransi dan nilai inklusif/keterbukaan. 3) Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 13 melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer ditemukan mengandung nilai pendidikan multikultural yakni berupa nilai kesetaraan.



## DAFTAR ISI

|                                                                       |           |
|-----------------------------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN SAMPUL.....                                                   | i         |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                                           | ii        |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI .....                                          | iii       |
| MOTTO .....                                                           | iv        |
| PERSEMBAHAN.....                                                      | v         |
| KATA PENGANTAR.....                                                   | vi        |
| ABSTRAK .....                                                         | viii      |
| DAFTAR ISI.....                                                       | ix        |
| DAFTAR TABEL.....                                                     | xi        |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                        | <b>1</b>  |
| A. Konteks Penelitian .....                                           | 1         |
| B. Fokus Penelitian.....                                              | 9         |
| C. Tujuan Penelitian .....                                            | 9         |
| D. Manfaat Penelitian .....                                           | 9         |
| E. Definisi Istilah.....                                              | 10        |
| F. Sistematika Pembahasan .....                                       | 12        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                                    | <b>14</b> |
| A. Penelitian Terdahulu.....                                          | 14        |
| B. Kajian Teori .....                                                 | 21        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                | <b>46</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                              | 46        |
| B. Sumber Data.....                                                   | 46        |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....                                       | 48        |
| D. Teknik Analisis Data .....                                         | 50        |
| E. Keabsahan Data.....                                                | 51        |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN</b>                                              | <b>52</b> |
| A. Analisis Nilai Pendidikan Multikultural Al-Hujurat Ayat 9-10 ..... | 52        |
| B. Analisis Nilai Pendidikan Multikultural Al-Hujurat ayat 11-12..... | 66        |
| C. Analisis Nilai Pendidikan Multikultural Al-Hujurat Ayat 13.....    | 83        |

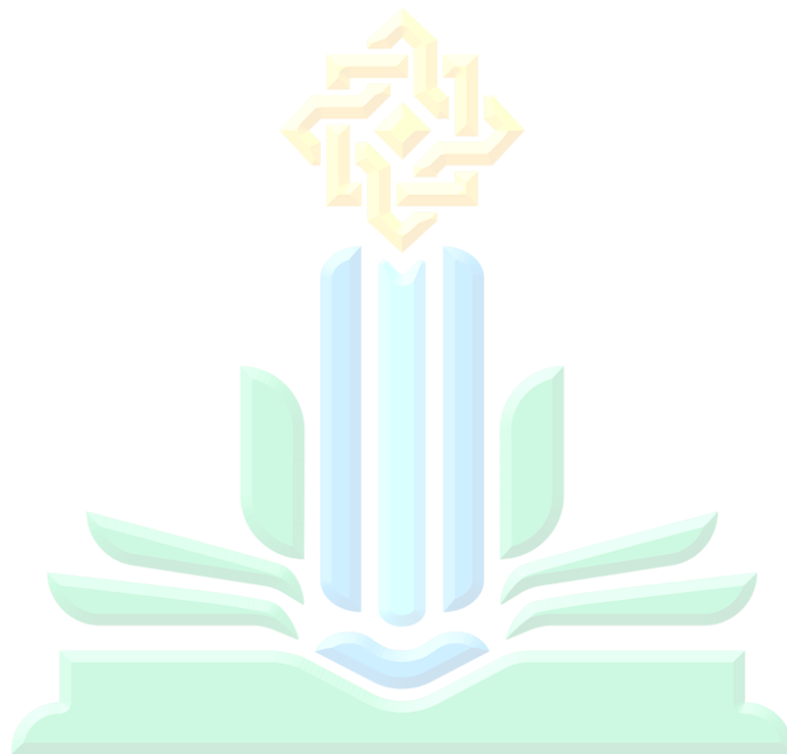
|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....  | <b>92</b> |
| A. Kesimpulan .....         | 92        |
| B. Saran .....              | 93        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> ..... | <b>95</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>             |           |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....16



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian.

Keberagaman atau kemajemukan merupakan hal yang telah lumrah dan banyak diketahui oleh kebanyakan orang. Bukan merupakan sesuatu yang baru lagi, bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri oleh berbagai suku, agama, budaya dan lain sebagainya, sehingga Negara Indonesia dapat disebut dengan julukan masyarakat multikultural. Konsekuensi dari keberadaan keberagaman dan kemajemukan tersebut, maka perlu adanya upaya untuk mengelola dan mengkondisikannya agar tidak terjadi kesenjangan dan konflik. Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mencegah dan mengatasinya adalah melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural sendiri telah dirumuskan dalam undang-undang yakni terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yakni yang berbunyi:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”<sup>1</sup>

Dengan adanya undang-undang yang membahas terkait pendidikan multikultural, hal ini menunjukkan betapa krusialnya suatu pendidikan multikultural untuk dilaksanakan. Dari undang-undang tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menciptakan suasana lingkungan yang menjunjung nilai-

---

<sup>1</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 4 ayat (1).

nilai multikultural di dalamnya seperti nilai demokratis, nilai keadilan dan lain-lain merupakan tanggungjawab dari pendidikan multikultural.

Sejak awal tahun 2000-an, di Indonesia telah banyak diperbincangkan terkait multikulturalisme dan pendidikan multikultural demi menumbuhkan sikap toleransi dalam keberagaman yang ada di Indonesia.<sup>2</sup> Multikulturalisme mengajarkan bagaimana seseorang dalam memahami dan menerima semua perbedaan pada masing-masing individu, sehingga apabila tidak dikemas dengan pendidikan dan pemahaman akan menimbulkan potensi terjadinya konflik dalam skala tertentu. Bahkan dalam konflik skala besar, perwujudan dari prinsip multikulturalisme dapat mencakup pada beberapa hal seperti perbedaan geografis, agama, keyakinan, budaya, ras, bahasa, serta kemampuan dan cara berfikir.

Indonesia sendiri merupakan suatu negara yang sangat lekat dengan kata keberagaman, kemajemukan, dan multikultural. Adanya ribuan pulau dengan latar belakang berbagai suku, bangsa, budaya, bahasa, agama dan keyakinan menjadi satu dan tersusun dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentunya dengan adanya karunia berupa kemajemukan dan keberagaman, hal ini menjadi potensi yang dapat dikembangkan dan menjadi daya tarik yang perlu untuk dilestarikan dan dijaga. Namun di sisi lain, hal tersebut juga dapat menjadi beban bagi bangsa Indonesia karena dapat menyebabkan perpecahan apabila tidak dikendalikan dengan baik dan benar. Oleh kerananya, sudah seharusnya kekayaan bangsa yang berupa keberagaman dan perbedaan latar

---

<sup>2</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 87

belakang perlu untuk dilestarikan, dikelola, dan dijaga dengan baik dan tepat agar dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam NKRI.

Terdapat banyak sekali dampak buruk atau permasalahan yang dapat ditimbulkan atau datang dari adanya keberagaman yang tidak ditangani dengan baik. Persoalan-persoalan yang sangat sensitif dan dapat menyulut perpecahan dan keributan di masyarakat diantaranya adalah persoalan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Persoalan SARA tersebut timbul dikarenakan adanya sikap fanatik dan intoleran terhadap suatu golongan tertentu. Oleh karena itulah pendidikan sangat berperan aktif dan penting untuk memberikan alternatif pemecahan masalah yakni dengan adanya pendidikan multikultural.<sup>3</sup>

Menurut Prudence Crandall dalam buku karya Dardi Hasyim, dia berpendapat bahwa pendidikan multikultural memiliki pengertian sebagai pendidikan yang dengan serius memperhatikan latar belakang individu dari berbagai aspek keberagaman seperti suku, ras, agama, dan budaya.<sup>4</sup> Dari penjelasan di atas tentang pendidikan multikultural, bisa disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi solusi atas keberagaman dan kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Dalam konteks pendidikan di lingkungan sekolah M. Ainul Yaqin mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang diterapkan pada semua mata pelajaran dengan cara memperhatikan perbedaan-

---

<sup>3</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 9-10.

<sup>4</sup> Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UPT Penerbitan, 2009), 28.

perbedaan kultural yang terdapat dalam diri setiap siswa seperti perbedaan suku, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan, dan usia agar proses belajar menjadi lebih mudah.

Selain dari konteks pendidikan di sekolah, pendidikan multikultural juga terkandung dalam ajaran agama Islam. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan salah satu tugas manusia sebagai pemimpin atau khalifah di bumi yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.<sup>5</sup> Oleh karenanya, ajaran Islam sangat lekat dengan nilai-nilai yakni salah satunya dengan nilai pendidikan multikultural. Multikultural bukan lagi menjadi hal yang baru dalam ajaran Islam. Sebelum adanya para ahli yang menemukan dan mengembangkan tentang pendidikan multikultural, jauh sebelum itu konsep multikultural sudah tercantum dalam Al-Qur'an, tetapi belum menjadi suatu disiplin ilmu yang tersusun secara paten dan sistematis.<sup>6</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat muslim untuk menghargai dan mengakui adanya sebuah perbedaan, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

<sup>5</sup> Fita Mustafida, Pendidikan Islam Multikultural, (Depok: Rajawali Pers, 2020), 2-3.

<sup>6</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 65



*Artinya:* “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S Al-Hujurat [49] : 13)<sup>7</sup>

Dari penggalan ayat dalam surat Al-Hujurat ayat 13 di atas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk perbedaan dan keberagaman yang diberikan oleh Allah SWT, merupakan suatu niscaya serta karunia yang besar bagi manusia sendiri sebagai makhluk. Dari ayat tersebut juga dijelaskan bahwa setiap manusia dalam Islam memiliki derajat yang sama dihadapan Allah SWT, dan yang membedakan mereka hanyalah dilihat dari seberapa beriman dan bertaqwanya manusia tersebut. Oleh karenanya, Pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk diterapkan sebagai sumber nilai-nilai toleransi dengan tujuan agar tidak lagi muncul masalah-masalah akibat perbedaan budaya, karakteristik sehingga menimbulkan intoleransi di masyarakat.

Untuk dapat memahami kandungan dan mengetahui makna Al-Qur'an, maka diperlukan yang namanya kemampuan dalam hal penafsiran. Dalam menafsirkan Al-Qur'an pun tidak bisa dilakukan dengan sembarangan karena dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang salah dalam pemaknaannya. Salah satu alat atau sarana yang dapat digunakan dalam menafsirkan sebuah teks yakni adalah teori hermeneutika.

Hermeneutika berbicara tentang bagaimana cara memahami sebuah teks sesuai dengan makna sebenarnya, serta mengetahui makna tersirat di dalamnya. Dalam perkembangannya, hermeneutika juga dapat digunakan

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Jakarta: Al-Huda), 516.

dalam penafsiran-penafsiran kitab suci termasuk di dalamnya yakni Al-Qur'an. Menurut Farid Esack seorang tokoh hermeneutika Islam dalam buku karya Fahrudin Faiz dan Ali Usman, berpendapat bahwa praktek hermeneutika sudah diterapkan oleh umat Islam pada zaman ketika munculnya Al-Qur'an. Beberapa bukti yang dapat memperkuat pernyataan ini adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Studi hermeneutika telah dipraktikkan oleh umat Islam meskipun tidak ditampakkan secara definitif, yakni dibuktikan adanya kajian-kajian terkait *asbabun-nuzul* terkait Al-Qur'an.
2. Terdapat perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an, serta mulai banyak munculnya literatur tafsir yang disusun dan dibahas dalam bentuk ilmu tafsir.
3. Adanya pengkategorian terkait tafsir-tafsir tradisional pada zaman tersebut.

Selain itu, dalam buku karya Sahiron Syamsuddin, M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "Kaidah Tafsir" berpendapat bahwa hermeneutika dapat diterima sebagai alat atau metode dalam menafsirkan sebuah teks tak terkecuali teks Al-Qur'an sejauh jenis hermeneutika yang digunakan tidak menyalahi hekekat Al-Qur'an itu sendiri.<sup>9</sup> Dengan adanya pemahaman bahwa hermeneutika ini adalah sebuah alat atau metode

---

<sup>8</sup> Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN: Teori, Kritik, dan Implementasinya*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 31.

<sup>9</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 6.

sebagaimana yang telah disampaikan oleh M. Quraish Shihab diatas, hal ini menjawab beberapa argumen anti-hermeneutika yang mengatakan bahwa hermeneutika merupakan produk Barat atau produk Non-Islam. Dapat dipahami bahwa hermeneutika yang dipandang sebagai alat dalam interpretasi atau penafsiran merupakan bentuk tawaran metodologi untuk menganalisa dan mengolah suatu teks, memiliki posisi yang netral. Netral di sini memiliki makna bahwa, yang menentukan suatu hermeneutika itu bernilai Islam atau tidak adalah orang yang menggunakan hermeneutika tersebut.<sup>10</sup>

Salah satu teori hermeneutika yang terkenal dan sering dibahas dalam buku-buku tentang penafsiran dan hermeneutika adalah teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Teori ini terkenal dengan empat tahap pokok pemikiran dalam penafsiran teks, yakni teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, teori pra-pemahaman, teori penggabungan/asimilasi, dan teori penerapan/aplikasi.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk menggunakan hermeneutika khususnya hermeneutika yang dicetuskan oleh Hans-Georg Gadamer untuk mengkaji terkait pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 9-13 karena beberapa alasan diantaranya *pertama*, hermeneutika atau ilmu tentang penafsiran telah digunakan oleh orang-orang terdahulu, yang dibuktikan dengan adanya pengkajian terkait *asbabun-nuzul* dan ilmu-ilmu tafsir. *Kedua*, hermeneutika yang awalnya dipandang sebagai produk Barat dan Non-Islam ternyata bukan merupakan sebuah produk, melainkan

---

<sup>10</sup> Faiz dan Usman, 48-49

hermeneutika adalah sebuah alat yang memiliki posisi netral, yang menawarkan metode untuk kepentingan menganalisa dan mengolah teks. *Ketiga*, peneliti tertarik menggunakan pendekatan hermeneutika Hans George Gadamer karena meskipun pendekatan ini bukan merupakan pendekatan hermeneutika yang dicetuskan oleh tokoh muslim semisal hermeneutika Farid Esack, namun pendekatan hermeneutika ini memiliki pokok-pokok teori yang terstruktur dalam hal interpretasi atau penafsiran teks sehingga membuat penulis tertarik untuk mengkaji nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 9-13 melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer ini.

Sebagai pembatas untuk fokus penelitian dalam penelitian ini, penulis akan membahas lebih mendalam terkait nilai pendidikan multikultural dengan mengkaji isi kandungan Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 9-13 melalui kacamata pendekatan hermeneutika yakni, studi tentang penafsiran teks dan tindakan manusia serta usaha untuk memahami makna tersirat yang terdapat di dalam teks tersebut. Dalam hal ini, teori hermeneutika yang digunakan adalah teori hermeneutika yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer.

Dari urian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan menuangkannya kedalam skripsi yang berjudul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 9-13 (Studi Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer).**

## **B. Fokus Kajian**

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 9-10 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-12 melalui hermeneutika Hans Georg Gadamer?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 melalui hermeneutika Hans Georg Gadamer?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 9-10 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-12 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari beberapa aspek, penelitian kepustakaan ini diharapkan mampu memberikan kemanfaatan sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini diharap dapat bermanfaat bagi:
  - a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana sebagai latihan menulis karya ilmiah bagi penulis dan sebagai bekal awal untuk penelitian-penelitian berikutnya yang lebih baik.

- b. Bidang kepenulisan, penelitian ini diharap mampu memberi masukan dan menjadi sumber referensi bagi penulis, khususnya pada karya yang membahas tentang pendidikan multikultural.
  - c. Bidang pendidikan, penelitian ini diharap mampu menjadi rujukan dalam mengembangkan pendidikan baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat khususnya dalam pendidikan berbasis multikultural dan pendidikan agama islam.
  - d. Bagi UIN KHAS Jember, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan refleksi bagi seluruh civitas akademika untuk menciptakan suasana pendidikan dengan nuansa multikultural dalam mencetak calon guru yang berkualitas.
2. Secara teoritis, diharap penelitian ini dapat menambah pemahaman serta kesadaran masyarakat atas pentingnya pendidikan multikultural bagi pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

#### **E. Definisi Istilah**

Judul yang menjadi inti pembahasan dari penelitian ini adalah “NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR’AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13 (STUDI ANALISIS PENDEKATAN HERMENEUTIKA GADAMER)”, untuk menghindari kesalahpahaman terhadap kata-kata yang tercantum di dalam judul tersebut, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pembaca, maka peneliti akan menjelaskan terkait pengertian dari pokok-pokok kata pada judul tersebut sebagai berikut:

## 1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai merupakan sebuah acuan yang memberikan asumsi tentang baik dan buruknya sesuatu. Nilai dan pendidikan merupakan hal yang berhubungan erat, karena dalam setiap pendidikan dipastikan memiliki nilai yang dapat menumbuh kembangkan potensi dan sikap manusia sesuai dengan tujuan pendidikan itu tersendiri. Pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep pendidikan yang cenderung mengacu kepada pluralitas atau keberagaman baik budaya, rasa, suka, agama, dan lain-lain. Pendidikan multikultural berorientasi pada menciptakan suasana pembelajaran yang damai dan adil bagi seluruh peserta didik, tanpa harus membedakan antara ras, suku, agama, budaya dan hal-hal lainnya dalam diri peserta didik agar tidak terjadi yang namanya diskriminasi. Dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan multikultural merupakan acuan yang terkandung dalam pendidikan multikultural yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural itu sendiri.

## 2. Studi Analisis

Studi Analisis atau disebut juga dengan studi literatur merupakan kegiatan penelitian yang mengacu pada aktivitas mengkaji sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan dan berkaitan erat dengan topik pembahasan yang dipilih. Adapun sumber literatur yang dapat dijadikan sebagai sumber data yakni literatur-literatur berupa buku, karya tulis ilmiah seperti halnya skripsi, tesis, desertasi, jurnal, dan sumber-sumber ilmiah lainnya.



### 3. Hermeneutika

Kata hermeneutika merupakan sebuah istilah yang terkenal dalam bidang kefilosofan khususnya dalam hal penafsiran. Hermeneutika dalam mitologi Yunani dipercayai merujuk pada nama Hermes, yakni seorang tokoh mitologi Yunani yang kala itu dipercayai sebagai orang yang diutus oleh dewa sebagai perantara untuk menyampaikan perintah kepada manusia. Hermeneutika merupakan studi yang membahas tentang penafsiran. Hermeneutika sendiri memiliki arti yakni sebagai studi yang mempelajari tentang bagaimana menginterpretasikan atau menafsirkan suatu teks maupun tindakan-tindakan manusia serta berusaha untuk mengungkap makna yang tersirat di baliknya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini menjelaskan terkait pendahuluan dalam penelitian yang berisikan tentang konteks penelitian, manfaat penelitian, serta definisi istilah untuk memberikan gambaran awal terkait penelitian yang akan dilakukan.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bab ini merupakan bagian yang berisikan penjelasan terkait penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, serta kajian teori untuk menjelaskan terkait orisinalitas dari penelitian dan menjelaskan teori yang digunakan sebagai rujukan.

Bab III Metode Penelitian, Pada bab ini merupakan bagian metode penelitian yang berisikan terkait metode-metode yang dipakai dalam penelitian, yakni pendekatan yang digunakan dan jenis penelitian yang dilakukan, sumber data yang menjelaskan sumber rujukan data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang menggunakan data pustaka atau literer dalam penelitian yang dilakukan, teknik analisis data dengan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*.

Bab IV Pembahasan, Pada bab ini merupakan bagian pembahasan yang mengacu pada fokus kajian yang telah ditentukan, yakni dalam penelitian ini fokus kajian tersebut terkait nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 ditinjau melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Bab V Kesimpulan dan Saran, merupakan bagian yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta dilengkapi dengan saran dari peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dari banyak literatur yang ditemukan, peneliti telah menemukan dan memilih beberapa tema penelitian yang memiliki pembahasan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Harman (2018) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul *“Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Misbah)”*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini adalah tentang pemahaman konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur’an surah al-hujurat ayat 11-13 kemudian yakni tentang nilai-nilai pendidikan multikultural beserta bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut menurut Al-Qur’an surah al-hujurat ayat 11-13.
2. Skripsi yang ditulis oleh Misbahul Ulum (2020) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 11-13”* Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) dengan cara menganalisis sumber-sumber berupa tafsir. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai

pendidikan multikultural demokratis, humanis dan pluralis yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Rachmah Amalia (2021) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "*Hermeneutika Doa Kepada Orang Tua (Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 41 dan Surah Al-Isra' Ayat 23-24)*". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini menggunakan metode analisis data yakni berupa analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini yang pertama adalah mengetahui makna berdoa kepada orang tua dalam surah Ibrahim ayat 41 dan surah Al-Isra' ayat 23-24, yang kedua yakni mendeskripsikan perbedaan makna yang terkandung dalam surah Ibrahim ayat 41 dan surah Al-Isra' ayat 23-24. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yakni menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam mengulik makna pada ayat Al-Qur'an.
4. Skripsi yang ditulis oleh Midia Yusarani (2021) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 9-13*". Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini menggunakan metode analisis data yakni berupa analisis kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan metode pengumpulan data literer. Hasil dari penelitian kepustakaan ini yang pertama adalah memahami nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13,

yang kedua yakni adalah memahami relevansi antara nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 dengan tujuan pendidikan Islam.

5. Skripsi yang ditulis oleh Muis Romansah (2021) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surah Al Hujurat Ayat 11-13)*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode tafsir tahlili (analitis). Hasil dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan multikultural serta pengimplikasiannya terhadap pendidikan Islam.

**Tabel 1. 1**

**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

| No. | Identitas Skripsi                                                                                                            | Hasil Penelitian                                                                                                                  | Persamaan                                                                                             | Perbedaan                                                                                                                                            |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Siti Rachmah Amalia (2021) jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang | Hasil dari penelitian ini yang pertama adalah mengetahui makna berdo’a kepada orang tua dalam surah Ibrahim ayat 41 dan surah Al- | a. Menggunakan pendekatan analisis hermeneutik a Hans-Geogre Hans-Georg Gadamer dalam hal menafsirkan | Pada penelitian ini menelekti terkait ayat yang membahas tentang berdo’a kepada orang tua yakni surat Ibrahim ayat 41 dan surah Al-Isra’ ayat 23-24. |

|    |                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                  |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | berjudul<br><i>“Hermeneutika Doa Kepada Orang Tua (Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 41 dan Surah Al-Isra’ Ayat 23-24)”</i> | Isra’ ayat 23-24, yang kedua yakni mendeskripsikan perbedaan makna yang terkandung dalam surah Ibrahim ayat 41 dan surah Al-Isra’ ayat 23-24.                                                                                                                                                     | atau mengulik makna pada teks Al-Qur’an.<br>b. Merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research).                                                                               |                                                                                                                                                                                                                  |
| 2. | Midia Yusarani (2021) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 9-13.”              | Hasil dari penelitian kepustakaan ini yang pertama adalah memahami nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13, yang kedua yakni adalah memahami relevansi antara nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 dengan tujuan pendidikan Islam. | a. Pada penelitian ini, sama-sama membahas tentang Pendidikan Multikultural perspektif Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 9-13.<br>b. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaa | Meskipun memiliki variabel penelitian yang sama, yakni Pendidikan Multikultural perspektif Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 9-13, namun penelitian ini memiliki perbedaan dalam segi fokus penelitian. Penelitian |

|    |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                    | n (Library Research).                                                                                                                                                                  | ini menjadikan nilai-nilai serta relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional sebagai fokus penelitian.                                                                                                                                        |
| 3. | Harman (2018) dengan judul “Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Misbah).” | Hasil dari penelitian ini adalah tentang pemahaman konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur’an surah al-hujurat ayat 11-13 kemudian yakni tentang nilai-nilai pendidikan multikultural beserta bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut menurut | a. Membahas terkait Pendidikan Multikultural al Memiliki variabel penelitian yang sama, yakni Pendidikan Multikultural al perspektif Q.S. Al-Hujurat.<br>b. Merupakan jenis penelitian | Penelitian ini memiliki variabel penelitian yang sama, yakni Pendidikan Multikultural perspektif Q.S. Al-Hujurat. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan penelitian dan mengkaji ayat 11-13. Dalam penelitian ini pun menggunakan Telaah Tafsir |



|    |                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                            |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                     | Al-Qur'an surah al-hujurat ayat 11-13.                                                                                                                                                   | kepastakaan (Library Research).                                                                                                                   | Al-Misbah sebagai acuan dalam mengkaji variabel penelitian.                                                                                                                                                |
| 4. | Muis Romansah (2021) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 11-13)." | Hasil dari penelitian ini adalah mendapatkan dan menguraikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan multikultural serta pengimplikasiannya atau penyimpulannya dalam pendidikan Islam. | a. Membahas tentang Pendidikan Multikultural melalui perspektif Q.S. Al-Hujurat.<br>b. Merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). | Pada penelitian ini fokus mengkaji Pendidikan Multikultural perspektif Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13. Fokus penelitiannya terfokus pada mengkaji nilai-nilai serta pengimplikasiannya dalam pendidikan Islam. |
| 5. | Mishbahul Ulum (2020) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 11-13."                                                                   | Penelitian berikut memiliki hasil untuk mendeskripsikan tentang nilai pendidikan multikultural yakni nilai demokratis,                                                                   | a. Membahas terkait pendidikan multikultural perspektif Q.S. Al-Hujurat                                                                           | Penelitian ini menjadikan Q.S Al-Hujurat ayaat 11-13 sbagai sudut pandang dalam meneliti terkait pendidikan multikultural.                                                                                 |

|  |  |                                                         |                                                               |                                                                                                                                         |
|--|--|---------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | humanis, dan pluralis pada surat Al-Hujurat ayat 11-13. | b. Merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). | Namun, penelitian ini berfokus mendeskripsikan pendidikan multikultural berdasarkan tiga nilai yakni demokratis, humanis, dan pluralis. |
|--|--|---------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

**Tabel 1. 2**  
**Orisinalitas Penelitian**

| Nama Peneliti      | Judul Penelitian                                                                                                                                   | Fokus Penelitian                                                                                                                                                                                                                | Metode Penelitian                                                                                                                                                                                                                                |
|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Erry Sandy Hartopo | Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 9-13<br>( <i>Studi Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer</i> ). | a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 9-10 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer?<br><br>b. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat | Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode penelitian kualitatif, dan merupakan jenis penelitian kepustakaan ( <i>Library Research</i> ). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan analisis deskriptif. |

|  |  |                                                                                                                                                                                                                                     |  |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  | ayat 11-12<br>melalui<br>heremenutika<br>Hans-Georg<br>Gadamer?<br><br>c. Bagaimana nilai-<br>nilai pendidikan<br>multikultural<br>dalam Al-Qur'an<br>surat Al-Hujurat<br>ayat 13 melalui<br>heremenutika<br>Hans-Georg<br>Gadamer? |  |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang lainnya adalah sama dalam hal membahas tentang pendidikan multikultural, dengan memperhatikan perspektif Al-Qur'an surat Al-Hujurat. Sedangkan perbedaan yang tampak dalam penelitian ini adalah yakni dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang dicetuskan oleh Hans-Georg Gadamer.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Nilai Pendidikan Multikultural**

Nilai merupakan sebuah acuan yang digunakan untuk mengukur atau menentukan baik dan buruknya sebuah objek. Sutarjo Adisusilo dalam bukunya mendefinisikan bahwa nilai merupakan kualitas yang terdapat

pada suatu hal atau aspek yang membuatnya disukai, diinginkan, dihargai, berguna dan dapat menjadikan orang yang menghayati nilai tersebut menjadi bermartabat.<sup>11</sup> Karenanya, nilai dapat kita jadikan sebagai motivasi atau prinsip-prinsip yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Abdullah Khoir menjelaskan bahwa nilai tidak semata-mata hanya sekedar untuk memberikan dorongan intelek (pengetahuan) dan keinginan manusia, namun nilai juga dapat berfungsi lebih dari itu yakni untuk membimbing dan membina manusia agar dapat menjadi insan yang luhur, dewasa, dan lebih bermartabat.<sup>12</sup> Oleh karenanya, dalam pendidikan pun pasti memiliki nilai yang diyakini dapat mengembangkan potensi dan sikap manusia agar terus menjadi lebih baik dan menjadikannya manusia yang lebih bermartabat. Maka dapat dikatakan bahwa, nilai memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan.

Pendidikan multikultural dalam prakteknya berbicara tentang keragaman budaya dalam memberi tanggapan terhadap perubahan kultural pada lingkungan tertentu secara menyeluruh. Dalam hal ini, pendidikan multikultural mencakup pembahasan-pembahasan penting seperti: toleransi, perbedaan masyarakat kultural, agama, diskriminasi dan dampaknya, penyelesaian dan solusi, kemanusiaan, pluralitas atau keberagaman, dan lain sebagainya. Dalam jurnal Sunarto, Ainur Rafiq

---

<sup>11</sup> Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

<sup>12</sup> Abudllah Khoir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoristis dan Praktis*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2007), 37.

berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan dalam usaha mengembangkan potensi dalam diri manusia dengan memperhatikan dan menghargai kemajemukan dan keanekaragaman sebagai dampak dari adanya keberagaman budaya, ras, suku, dan agama.<sup>13</sup>

Nurchayono dalam Jurnal karya Dera Nugraha mengatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan, Indonesia memiliki banyak sekali kelompok budaya, etnis, suku, ras, agama, dan lain-lain. Di Indonesia terdapat sekitar 13.000 pulau, 300 suku, dan 200 bahasa.<sup>14</sup> Dari data tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat penting untuk dilestarikan dan dijaga agar tidak terjadi perselisihan atau muncul masalah-masalah yang dapat merusak keharmonisan di Indonesia.

Oleh karenanya, dalam rangka melestarikan keberagaman yang ada di Indonesia, pendidikan multikultural merupakan usaha dalam menanamkan pemahaman bahwa keberagaman sangat lekat dan akan selalu ada pada setiap kehidupan manusia. Keberagaman senantiasa akan sangat berpengaruh terhadap cara manusia berpikir, bertingkah laku, dan bersikap.<sup>15</sup> Pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai sarana dalam

---

<sup>13</sup> Sunarto, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural," *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No 2 (Lampung, 2017), 217

<sup>14</sup> Dera Nugraha et al., "Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan* 1 No. 2, (November 2020), 141

<sup>15</sup> I Made Dharma Atmaja, "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, No. 1 (Februari, 2020), 116

usaha menanamkan pemahaman dan pengetahuan serta pembinaan terkait sifat toleransi, baik pada individu atau kelompok tertentu.

Menurut Ainurrafiq Dawam yang dikutip dalam jurnal karya Musyarofah menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi adanya keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.<sup>16</sup> Dalam pendapat lain, Musa Asy'arie menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>17</sup>

Dalam buku karya Chairul Mahfud, Andersen dan Cusher mengatakan bahwa Pendidikan Multikultural memiliki arti sebagai pendidikan tentang keragaman dan kebudayaan. James Banks juga memaknai pendidikan multikultural berorientasi pada *people of color*, yang memiliki arti bahwa pendidikan multikultural ingin menanamkan pemahaman bahwa perbedaan merupakan keniscayaan atau anugrah dari Tuhan.<sup>18</sup> Kemudian, menurut Chairul Mahfud dalam jurnal Lisa Retnasari, mengatakan bahwa untuk menghadapi keberagaman dan kemajemukan yang ada di Indonesia, perlu untuk memperhatikan paradigma atau pandangan baru yang lebih toleran,

---

<sup>16</sup> Musyarofah, "Internalisasi Pesan Multikultural Pada Organisasi Pesantren Putri STAIN JEMBER", *Injekt: Interdisciplinary Journal of Communication 1*, No. 2 (Desember 2016), 182

<sup>17</sup> Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural", *Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 3*, No. 1 (Makassar, 2018), 28.

<sup>18</sup> Chairul Mahfud, "Pendidikan Multikultural", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 175

salah satunya yakni paradigma pendidikan multikultural.<sup>19</sup> Pendidikan dengan paradigma multikultural sangat penting, karena membantu dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk berperilaku toleran dalam menyikapi dan memandang keberagaman disekitarnya serta dapat menghargai dan mencintai keberagaman yang dimilikinya.<sup>20</sup>

Dari penjelasan yang diperoleh dari pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan sarana yang paling tepat dan cocok untuk membangun kesadaran tentang keberagaman dan kemajemukan yang ada di sekitar kita. Dalam penerapannya, pendidikan multikultural pastinya memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai cerminan atau acuan dalam keberhasilannya. Dari nilai-nilai tersebut juga dapat mempermudah apabila kita ingin menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdurrashid dalam jurnal yang ditulisnya, beliau menguraikan tiga hal yang mencakup nilai-nilai pendidikan multikultural yakni demokratis, humanis, dan pluralis.<sup>21</sup> Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai Demokratis

Dalam penggunaannya, kata demokarasi memang sering terdengar dalam pembahasan terkait politik, pemerintahan, dan lain-lain. Namun

---

<sup>19</sup> Lisa Retnasari dan Muhamad Taufik Hidayat, "Pendidikan Multikultural Dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 28, No. 1 (Juni 2018): 19

<sup>20</sup> Retnasari dan Hidayat, 19.

<sup>21</sup> Abdurrashid, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso" *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 2, No 1 (Jember, 2019), 10-13.



dalam penggunaan atau fungsi lain dari demokrasi yakni adalah sebagai sikap hidup yang harus dan penting untuk dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Zamroni dalam buku karya Bambang Yuniarto, mengutip perkataan Jhon Dewey yang menyatakan bahwa demokrasi merupakan pandangan atau prinsip hidup yang diwujudkan dengan adanya partisipasi atau campur tangan setiap warga atau masyarakat dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur hidup.<sup>22</sup> Syaifullah dalam bukunya juga berpendapat bahwa demokrasi merupakan ide pemikiran yang dilaksanakan dalam pergaulan atau interaksi sosial. Dalam hal ini demokrasi adalah salah satu jalan menuju kebahagiaan, nilai individual, serta nilai sosial.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa demokrasi merupakan sebuah prinsip hidup yang memprioritaskan persamaan antara hak dan kewajiban serta perlakuan yang setara bagi setiap individu. Dalam jurnal karya Nurkholis, Mohammad Mustari dalam bukunya menyatakan bahwa nilai demokratis adalah cara seseorang dalam bersikap, berfikir, serta bertindak dalam menilai sama antara hak dan kewajiban yang ada pada dirinya dan orang lain.<sup>24</sup> Di antara prinsip atau pokok-pokok nilai demokrasi yang patut dikembangkan adalah kesetaraan derajat dan keadilan. Prinsip-prinsip tersebut hanya dapat

---

<sup>22</sup> Bambang Yuniarto, *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi Konstitusional* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 18-19

<sup>23</sup> Saifullah Idris, *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (akar filosofis dan implikasi dalam mengembangkan filsafat pendidikan)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), 7

<sup>24</sup> Nurkholis, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Dirasah 3*, (Lampung, Februari 2020), 102-103

diwujudkan dengan masyarakat multikultural yang berlandaskan nilai demokrasi dan kesetaraan serta toleransi.

Adapun pokok-pokok nilai demokrasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kesetaraan.

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang memberikan pemahaman bahwa masing-masing individu memiliki hak dan derajat yang sama dalam masyarakat. Oleh karenanya, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk ikut berperan dalam aktivitas sosial sehari-harinya.<sup>25</sup> Dalam buku karya Khairiah dikatakan bahwa kesetaraan tidak hanya berbicara tentang persamaan derajat atau kedudukan antar manusia, namun kesetaraan juga merupakan menyadari adanya persamaan derajat serta persamaan hak dan kewajiban antar sesama<sup>26</sup>. Dengan adanya kesetaraan ini dapat mencegah munculnya ketegangan di masyarakat seperti diskriminasi yang dapat menimbulkan konflik pada keidupan bersosial di masyarakat.

2) Keadilan.

Keadilan jika digambarkan pada diri manusia dapat dikatakan bahwa adil adalah seseorang yang mampu mengontrol dirinya dan perasaannya menggunakan akalnyanya. Keadilan juga dapat diartikan sebagai pengakuan dan tindakan yang seimbang terhadap hak dan

---

<sup>25</sup> Muh. Amin, 30.

<sup>26</sup> Khairiah, “*Multikultural dalam Pendidikan Islam*”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), 89.

kewajiban.<sup>27</sup> Dalam pengertian yang lebih sederhana dan lumrah diketahui oleh banyak orang, keadilan berarti menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya atau sesuai dengan aturannya.

#### b. Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau yang biasa juga disebut dengan nilai kemanusiaan merupakan semangat atau prinsip yang memandang manusia dalam posisi paling tinggi dan bermartabat. Abdullah Aly dalam jurnalnya menyatakan bahwa nilai kemanusiaan memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan yang ada dalam ajaran agama Islam yakni yang biasa disebut dengan *hablun minan naas* atau hubungan baik antar sesama manusia.<sup>28</sup>

Humanisme dapat juga diartikan sebagai paham yang memprioritaskan nilai serta martabat manusia. Secara umum, kata humanisme berkaitan dengan manusia yakni dalam hal memaknai keberadaan atau eksistensi dirinya dalam hubungannya dengan manusia yang lain. Penerapan nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme sangat penting dalam proses interaksi antar sesama manusia. Hal ini

dikarenakan orienttasi utama dalam pendidikan multikultural yakni berorientasi pada kemanusiaan, oleh karenanya penanaman nilai

---

<sup>27</sup> Aristhohan Firdaus, “Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik dan Pendidikan Multikultural”, *Jurnal PAI Raden Fatah 01*, No 2 (Palembang, April 2019), 219

<sup>28</sup> Abdullah Aly, “Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Midern Islam Assalam”, *Jurnal Ilmiah Pesantren 1*, No. 1 (Surakarta, 2015), 13

humanisme sangat penting dilakukan agar manusia dapat saling menghargai perbedaan.

Adapun pokok-pokok yang terkandung dalam nilai humanisme adalah sebagai berikut:

1) Kebersamaan/Persaudaraan

Kebersamaan merupakan salah satu pokok yang terkandung dalam nilai humanisme. Kebersamaan dapat dimaknai sebagai suatu sikap seseorang kepada orang lain atau juga kepada suatu kelompok atau komunitas. Dalam buku karya Abidin Wakano, Dariusz Dobrzanski menyatakan bahwa dalam kebersamaan terkandung suatu kesatuan antara perasaan dan tindakan antar individu satu sama lain dalam sebuah kelompok yakni seperti keluarga, suku, kelas sosial dan lain-lain.<sup>29</sup>

2) Kedamaian

Keadaan yang tenang, harmonis dan tanpa adanya permusuhan merupakan definisi dari sebuah kedamaian. Kedamaian dalam hidup dapat dicapai dengan mencegah terjadinya hal-hal yang dapat menimbulkan keresahan seperti kekerasan, pertengakaran dan permusuhan, serta sifat mementingkan diri sendiri.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Abidin Wakano Dkk, "Pengantar Multikultural, (Ambon: IAIN Ambon Press, 2018), 16-17

<sup>30</sup> Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia", TAPIS 01, No. 02, (Lampung, 2017), 283

### c. Nilai Pluralisme

Pluralisme merupakan wujud rasa hormat dengan adanya perbedaan dan keragaman yang tersebar di masyarakat. Dengan adanya nilai pluralisme, setiap individu diharap mampu menerima perbedaan dan menghargai keragaman dari individu lain. Dalam persoalan terkait keragaman agama di Indonesia, satu hal yang perlu ditekankan dan sangat dip ahami bahwa dalam pluralisme bukan merupakan sebuah prinsip yang menganggap semua agama adalah sama, namun yang benar adalah bahwa pluralisme merupakan sebuah nilai yang mengajarkan bagaimana kita menerima perbedaan dari agama-agama yang ada.<sup>31</sup>

Meskipun pluralisme dalam hal keagamaan sangat perlu diluruskan dan dipahami dengan benar, namun sejatinya pluralisme tidak hanya mencakup ranah memahami perbedaan agama saja, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas dan global seperti perbedaan suku, bahasa, budaya, bahkan warna kulit. Dengan adanya pemahaman terkait nilai pluralisme ini juga, setiap orang dengan latar belakang yang beragam dapat memperoleh kebebasan dan dapat merasakan kesetaraan serta keadilan.

Adapun pokok-pokok yang terdapat dalam nilai pluralisme adalah sebagai berikut:

#### 1) Toleransi

---

<sup>31</sup> Amin, "Pendidikan Multikultural", *Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 31

Pluralisme menghendaki terciptanya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga toleransi dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran yang sangat penting. Dalam toleransi terkandung prinsip untuk saling mengakui dan menerima perbedaan yang terdapat dalam masing-masing diri individu atau kelompok. Dengan adanya pemahaman terkait toleransi, dapat memberikan peluang bagi setiap manusia untuk hidup berdampingan dan memberi manfaat antar sesama.<sup>32</sup>

## 2) Keterbukaan/Penerimaan (Inklusifitas)

Inklusif memiliki arti yakni saling terbuka untuk menerima hal-hal yang berbeda atau tidak cocok. Dengan adanya Inklusifitas setiap individu atau kelompok dituntut untuk dapat menerima terkait perbedaan-perbedaan yang ada disekitar tepatnya berada. Hal ini merupakan akibat adanya keragaman dan kemajemukan yang mengharuskan masyarakat suka atau tidak untuk hidup berdampingan dnegan perbedaan yang ada.

## 2. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9--13

Islam sebagai suatu agama yang fleksibel dan universal, memberikan pelajaran kepada manusia tentang aspek-aspek dalam kehidupan yakni baik aspek duniawi dan ukhrawi. Dari kedua aspek tersebut di dalamnya terdapat sebuah hal yang penting untuk di dalaminya yakni hubungan baik

<sup>32</sup> Hayati Nufus Dkk, "Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13" *Jurnal Al-Iltizam* 3, No. 2 (Ambon, 2018), 149

dengan sesama manusia yang berkaitan dalam mewujudkan sudut pandang pendidikan multikultural.

Dalam hal ini, Al-Qur'an surat Al-Hujurat menjadi sebuah sumber konkret dalam memberikan pemahaman terkait pendidikan multikultural. Surat Al-Hujurat termasuk ke dalam jenis surat Madaniyah yang turun pada periode saat setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Surat Al-Hujurat ini tersusun dengan jumlah ayat sebanyak 18 ayat. Di dalam Surat Al-hujurat ini terkandung banyak hakikat yang mulia yang membahas terkait akidah dan syariat. Surat Al-Hujurat ini juga memberikan penjelasan terkait akhlak yang baik yang berkaitan dengan sikap orang yang beriman kepada Allah, Nabi Muhammad SAW, sikap terhadap manusia lainnya, sopan dalam bergaul, serta pergaulan antar bangsa.<sup>33</sup>

Kandungan yang terdapat dalam surat Al-Hujurat menjelaskan tentang pentingnya menjalin hubungan baik antar sesama manusia serta saling menghargai satu sama lain meskipun terdapat banyak perbedaan dari segi suku, bangsa, etnis, agama dan lain-lain. Dalam surat ini menjelaskan pernyataan terkait pendidikan multikultural yakni bahwa tidak masuk akal apabila seseorang merasa bangga dan merasa lebih baik dari orang lain hanya karena suku, bangsa, atau bahkan warna kulit dan jenis kelamin mereka. Karena sesungguhnya, manusia menjadi mulia bukan karena suku, bangsa, warna kulit atau jenis kelamin, melainkan karena seberapa tinggi tingkat ketakwaannya kepada Allah swt. Selain itu, Surat Al-Hujurat juga menjelaskan bagaimana seorang yang beriman menyikapi berita yang

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, 223-225

diberikan oleh orang fasik. Dan yang terakhir, surat ini diakhiri dengan membahas terkait hakikat iman dan keutamaan amal bagi orang beriman.

Adapun berikut ini adalah pemaparan terkait komponen yang dapat dikaji dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13:

a. Redaksi Surah Al-Hujurat ayat 9-13 dan Terjemahan.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ لَّا يَسْخَرْنَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

9. “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu



melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

10. “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

11. “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

12. “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

13. “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>34</sup>

#### b. Asbabun Nuzul

Al-Qur'an secara umum berdasarkan ayat-ayatnya dapat dikategorikan menjadi dua macam yakni *pertama*, ayat yang turun menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia tanpa disebabkan oleh sebab tertentu, *kedua*, ayat yang diturunkan sebagai jawaban atau petunjuk atas perkara atau peristiwa yang terjadi pada masa Al-Qur'an diturunkan. Imam Burhanuddin bin Umar al-Ja'bariy dalam buku karya Muchlis M. Hanafi menegaskan bahwa “Al-Qur'an diturunkan dalam

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Jakarta: Al-Huda), 516-517

dua kategori: sebagian turun tanpa sebab tertentu dan sebagian lain turun setelah adanya pertanyaan atau peristiwa tertentu”.<sup>35</sup>

Dalam Al-Qur’an secara jumlah atau kuantitas, terdapat lebih banyak ayat-ayat yang tergolong pada kategori pertama yakni turun tanpa adanya sebab tertentu. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur’an diturunkan sebagai tuntunan bagi manusia tanpa harus menunggu adanya suatu perkara atau peristiwa dan pertanyaan kepada Nabi Muhammad. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur’an diturunkan kerana sebab-sebab tertentu, namun tidak setiap ayat Al-Qur’an yang turun mengandung *asbabun nuzul*, demikian pula dengan Surat Al-Hujurat.

### c. Tafsir

Secara bahasa, tafsir berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan atau mengetahui maksud sebuah kata yang sulit.

<sup>36</sup>Sedangkan secara istilah menurut Al-Zarkasyi, tafsir merupakan ilmu untuk mengetahui penjelasan tentang ayat Al-Qur’an yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad yakni untuk menjelaskan terkait makna,

hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>37</sup> Oleh karenanya,

tidak sembarang orang dapat menafsirkan Al-Qur’an karena untuk

menjadi seorang mufassir harus memenuhi dan mencapai beberapa

syarat keilmuan dalam mengkaji dan memaknai ayat dalam Al-Qur’an.

<sup>35</sup> Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017), 1-2

<sup>36</sup> Sansurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 9.

<sup>37</sup> Nahrudin Bidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 67.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan segala sesuatu atau perkara yang dilakukan oleh *mufassir* untuk menangkap makna atau pesan serta hikmah-hikmah yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.

### 3. Pengertian Hermeneutika

Berbicara tentang hermeneutika tak jarang banyak pihak yang mengkaitkannya dengan kepercayaan Yunani Kuno. Hermeneutika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani dalam kata kerja yakni *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, menerjemahkan, menginterpretasikan. Adapun dalam bahasa Yunani kata benda *hermeneia* yang artinya tafsiran.<sup>38</sup> Sedangkan menurut istilah hermeneutika sering dihubungkan dengan kisah Hermes, seorang tokoh Yunani yang bertugas menerjemahkan wahyu menjadi pesan yang dapat dimengerti oleh manusia, serta menjadi perantara untuk menyampaikan pesan-pesan atau wahyu tersebut dari Dewa Zeus kepada manusia.<sup>39</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hermeneutika merupakan sebuah proses dalam ranah memahami sesuatu yang awalnya tidak diketahui menjadi dapat dipahami oleh akal manusia.

Dalam buku karya Edi Santoso, Hassan Hanafi berpendapat dalam tulisannya bahwa hermeneutika tidak sekedar sebuah studi dalam hal interpretasi atau penafsiran, namun juga memiliki arti sebagai studi yang

---

<sup>38</sup> Faiz dan Usman, 7.

<sup>39</sup> Muh. Hanif, "HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DAN SIGNIFIKANSINYA TERDAHAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN" *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, No 1 (Purwokerto, 2017), 93-94

menjelaskan tentang penerimaan atas wahyu atau juga dapat dipahami sebagai penerimaan wahyu Tuhan dalam kehidupan sehari-hari manusia.<sup>40</sup> Hermeneutika sendiri memiliki peranan sebagai alat untuk mengkaji tentang metode yang cocok untuk menginterpretasikan atau menafsirkan teks agar tidak terjadi kesalahpahaman atau salah dalam mengartikan. Tujuan utama dari hermeneutika ini sendiri adalah untuk mendapatkan hasil interpretasi yang obyektif dan valid.<sup>41</sup>

Dalam pengertian hermeneutika secara istilah, terdapat beberapa pendapat menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut:

- a. Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher berpendapat bahwa hermeneutika merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan penjabaran dan penafsiran atau interpretasi teks terkait konsep tradisional kitab suci dan dogma.
- b. Paul Ricoeur merumuskan hermeneutika ke dalam tiga tahapan, pertama, proses menafsirkan dimulai dengan mengira-ngira makna dari teks. Kedua, penafsir atau pembaca mulai mencari penjelasan kritis dan metodis dengan proses yang bersifat argumentatif rasional. Ketiga, dalam tahap ini Ricoeur menambahkan aspek eksistensial ke dalam teori hermeneutika yang digagasnya<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Edi Santoso, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 3-4

<sup>41</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 61

<sup>42</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 34-

- c. Wilhelm Dilthey memiliki pendapat bahwa hermeneutika merupakan sebuah teknik dalam memahami suatu ekspresi terkait kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan atau teks<sup>43</sup>

#### 4. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.<sup>44</sup> Dalam pandangan Hans-Georg Gadamer hermeneutika adalah sebuah usaha dalam mempertanggungjawabkan pemahaman sebagai sebuah proses ontologis pada manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa hermeneutika perspektif Hans-Georg Gadamer dapat membantu dalam memberikan pemahaman

<sup>43</sup> Elok Noor Farida dan Kusri, "Studi Islam Pendekatan Hermeneutika" *Jurnal Penelitian* 7, No 2 (Jawa Tengah, 2013), 388

<sup>44</sup> Hans-Georg Hans-Georg Gadamer adalah salah satu filosof Jerman, ia dilahirkan di Marburg pada tahun 1900, ia seorang anak ahli kimia, Hans-Georg Gadamer pernah menjabat rektor di Universitas Marburg. Ayah Hans-Georg Gadamer mengharapkan ia menjadi seorang ahli ilmu alam, namun kenyataannya terbalik, ia lebih suka pada ilmu sosial dan humaniora. Dia pernah menimba ilmu di Breslau, namun di umur 22 tahun dia kembali ke kotanya untuk belajar filsafat kepada Neo-Kantian dan Nicola Hartman, dan di umur tersebut ia juga menyelesaikan disertasinya<sup>44</sup>.

Tidak cukup sampai disitu Hans-Georg Gadamer melanjutkan belajar filsafatnya kepada Martin Heidegger di Freiburg. Ketika Heidegger mempunyai jabatan di Universitas Marburg, Hans-Georg Gadamer mempunyai hubungan erat dengannya, pada saat itu pemikiran Heidegger sangat mempengaruhi pemikiran Hans-Georg Gadamer. Pada tahun 1929 Hans-Georg Gadamer menyelesaikan gelar tugasnya untuk syarat menjadi profesor, setelah itu ia membuka perkuliahan di Marburg, ia salah satu ilmuan yang anti Nazisme<sup>44</sup>. Oleh karena itu pada masa Hitler dia tidak pernah mendapatkan posisi penting. Ketika selesainya perang dunia ia baru ditawarkan posisi penting oleh Leipzig. Karena ia tidak terlalu suka dengan sistem sosial politik yang ada di Jerman Timur maka ia pindah ke Jerman Barat dengan menerima jabatan penting di Frankfurt am Main. Pada tahun 1949 ia pindah ke Heidelberg untuk menggantikan Karl Jaspers, hingga ia meninggal di tahun 2002. Dan selama hidupnya ia banyak menulis buku dan artikel, dari beberapa karyanya *Wahrheit and Methode* (1960) merupakan buku tentang hermeneutika yang sangat berpengaruh di Dunia Barat. Pengaruh pemikiran yang ia berikan saat ini sudah mulai merambah ke Dunia Timur terutama pada tokoh ilmuan filosof dan teori penafsiran secara khusus<sup>44</sup>.

terkait sesuatu sebagai perwujudan usaha dari manusia dalam memandang realitas atau kenyataan yang sebenarnya dai sesuatu tersebut. Hans-Georg Gadamer dalam hermeneutikanya tidak hanya mengaitkan pada pemahaman tentang sejarah atau historis secara filosofis saja, tetapi juga membawanya kepada ranah kebahasaan.<sup>45</sup>

Oleh karenanya sudut pandang dalam hermeneutika menurut Hans-Georg Gadamer tidak hanya sebatas memperhatikan pemahaman dari perspektif diluar teks atau tulisan seperti perspektif pengarang atau pembaca, tetapi juga harus memperhatikan perspektif pada teks itu sendiri. Dalam buku karya Abdullah A. Thalib, Hans-Georg Gadamer memberi pendapat tentang hermeneutika menjadi empat pokok atau tahap yang harus diperhatikan yakni, *pertama*, kesadaran terhadap “situasi hermeneutik”. Pembaca perlu memahami bahwa hal tersebut membatasi kemampuan seorang pembaca dalam memahami sebuah teks agar tidak timbul pemahaman yang menyimpang. Seorang penafsir atau pembaca dituntut mampu menyadari bahwa dia berada dalam suatu situasi hermeneutika tertentu yang dapat mempengaruhi pemahamannya. *Kedua*, dari situasi hermeneutika tersebut kemudian terbentuklah yang namanya “pra-pemahaman” pada diri si penafsir atau pembaca yang tentu berpengaruh dalam menghubungkan teks dengan isi atau konteks. *Ketiga*, setelah pra-pemahaman muncul, penafsir atau pembaca harus menggabungkan dua cakrawala atau perspektif, yakni antara perpektif si pembaca dan perspektif teks. Kedua perspektif ini harus dihubungkan agar

---

<sup>45</sup> Faiz dan Usman, 19-20.

dapat menghilangkan ketegangan antara dua perspektif tersebut. *Keempat*, yang terakhir adalah menerapkan atau mengimplementasikan makna yang berarti yang didapat dari teks.<sup>46</sup>

Dalam buku karya Sahiron Syamuddin, terdapat pemaparan yang terperinci tentang hermeneutika yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer, yakni sebagai berikut:

- a. Teori Kesadaran Keterpengaruhannya Oleh Sejarah (*History Effected Consciousness*).

Kesadaran keterpengaruhannya terhadap sejarah merupakan tahapan pertama dalam teori hermeneutik yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer. Hans-Georg Gadamer berpendapat dalam teorinya bahwa kondisi atau situasi tertentu dapat mempengaruhi pemahaman seorang penafsir atau pembaca terhadap suatu teks, yang terdiri dari beberapa karakteristik sejarah atau yang disebut dengan *affective history* budaya (kultur), tradisi (kebiasaan), dan pengalaman hidup (empiris) seorang penafsir. Oleh karenanya, akal yang terlatih secara hermeneutic akan mengikutsertakan kesadaran akan sejarah.<sup>47</sup>

Pada dasarnya seorang penafsir ketika ia menafsirkan teks harus memiliki kesadaran bahwa dirinya sedang berada pada suatu situasi atau kondisi tertentu yang dapat memberikan pengaruh terhadap penafsirannya, lebih lanjut Hans-Georg Gadamer menegaskan, seorang

---

<sup>46</sup> Abdullah A.Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 181-182

<sup>47</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, Terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), 361



penafsir atau pembaca harus belajar menyadari dan memahami, bahwa setiap *affective history* yang mempengaruhinya sangat mengambil peran dalam penafsiran. Untuk mengatasi problem keterpengaruhan ini sangatlah tidak mudah, dan inti pesan dari teori ini, seorang penafsir harus mampu mengatasi ke-subyektifitasnya ketika ia hendak menafsirkan suatu teks.<sup>48</sup>

b. Teori Prapemahaman (*Pre-Understanding*).

Hans-Georg Gadamer berpendapat bahwa dalam teori prapemahaman ini merupakan posisi awal seorang penafsir dan pembaca yang harus ada ketika ia membaca teks. Dalam proses prapemahaman selalu diwarnai oleh tradisi atau kebiasaan yang berpengaruh dan juga dihiasi atau dipengaruhi dengan adanya prasangka-prasangka yang terbentuk dalam tradisi atau kebiasaan tersebut.

Keberadaan prapemahaman ini merupakan suatu keharusan, hal ini dimaksudkan agar seorang penafsir mampu menghubungkan antara

pemahamannya dengan teks yang ditafsirkan. Dari sini kita dapat

memahami bahwa prapemahaman merupakan hal yang sangat krusial dalam penafsiran suatu teks. Tanpa adanya prapemahaman, seorang penafsir tidak akan berhasil memahami sebuah teks yang hendak ditafsirkan. Namun, Hans-Georg Gadamer juga berpendapat bahwa, prapemahaman harus memiliki sifat keterbukaan untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir ketika ia kedatangan menyadari

<sup>48</sup> Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 79.



bahwa apa yang menjadi prapemahaman atau pemahaman awalnya, tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Hasil dari koreksi dan perbaikan terhadap prapemahaman itu disebut dengan kesempurnaan prapemahaman. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan yang ada dalam suatu teks.<sup>49</sup>

c. Teori Penggabungan/Asimilasi Horison

Di atas telah disebutkan bahwa menafsirkan sebuah teks seseorang harus selalu berusaha untuk merehabilitasi dan mengoreksi prapemahamannya agar dapat memahami pesan dalam suatu teks dengan benar. Oleh karenanya, hal ini sangat berhubungan erat dengan teori penggabungan atau asimilasi horison, dengan kata lain dalam proses menafsirkan suatu teks, seorang penafsir harus sadar bahwa ada dua horison yang perlu diperhatikan, yakni:

- 1) Cakrawala (pengetahuan) atau horison yang tertera pada teks.
- 2) Cakrawala (pemahaman) atau horison dari sudut si pembaca.

Kedua horison tersebut selalu muncul dalam proses memahami teks dan penafsiran, sehingga sangat penting keberadaannya. Menurut Hans-Georg Gadamer, kedua horison ini harus dihubungkan satu sama lain sehingga terbentuk sinkronisasi atau kesinambungan serta dapat mengatasi ketegangan atau sesuatu yang bertentangan diantara keduanya. Oleh karenanya, ketika seorang pembaca membaca teks yang

---

<sup>49</sup> Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an.*, 80.

memunculkan hal-hal dimasa lalu maka dia harus memperhatikan horizon historis.<sup>50</sup> Hans-Georg Gadamer menegaskan:

“Memahami sebuah teks masa lalu sudah barang tentu menuntut [untuk memperhatikan] horison historis. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seseorang dapat mengetahui horison ini dengan cara menyelam ke dalam situasi historis. Lebih dari itu, orang harus terlebih dahulu sudah memiliki horison [sendiri] untuk dapat menyelam ke dalam situasi historis.”

Seorang penafsir harus mengakui dan dapat terbuka dengan adanya horison atau cakrawala lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda dan bertentangan dengan horison pembaca. Maksud dari pernyataan tersebut adalah seorang pembaca harus mau menyimak dan menelaah informasi yang diberikan oleh teks, dan tidak serta merta menolak perbedaan pemahaman kemudian memaksakan pemahamannya sendiri sehingga membuat timbulnya pertentangan antara keduanya. Interaksi antara dua horison yakni horison teks dan horison pembaca tersebut disebut dengan lingkaran hermeneutik. Horison pembaca menurut Hans-Georg Gadamer hanya berperan sebagai titik pijak penafsir dalam memilih dan memahami teks. Titik pijak ini hanya berperan sebagai sebuah pendapat atau kemungkinan dari si penafsir tentang sesuatu yang dibahas dalam suatu teks. Titik pijak atau pemahaman si penafsir, tidak boleh memaksakan agar teks tersebut harus terpaku dan mengikuti pemahaman si penafsir. Maka titik pijak di sini harus berperan dalam membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Karena itulah dalam hal ini yang lebih

---

<sup>50</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, Terj. Ahmad Sahidah., 368-369

diutamakan adalah seberapa obyektif seorang penafsir dalam memahami teks.<sup>51</sup>

d. Teori Penerapan/Aplikasi (*Application*).

Pemaparan diatas telah menjelaskan bahwa makna objektif dalam sebuah teks harus mendapat perhatian dalam proses penafsiran, ketika makna objektif dari teks tersebut telah didapatkan dan dipahami. Kemudian apa yang harus di lakukan oleh seorang penafsir teks ketika menemukan teks yang mengandung pesan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebuah teks dalam kitab suci. Lalu di sisi lain, diketahui bahwa masa atau rentang waktu munculnya teks dalam kitab suci tersebut dengan masa ketika si penafsir hidup itu berbeda. Tentunya akan ditemukan beberapa perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan masa antara keduanya, yakni dari beberapa aspek seperti kondisi sosial, politik, masyarakat, lingkungan, ekonomi, tradisi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu Hans-Georg Gadamer berpendapat bahwa dalam proses penafsiran selain memahami isi kandungan dalam sebuah teks, seorang penafsir juga harus dapat menerapkan ajaran-ajaran atau pesan-pesan dari sebuah teks dalam sebuah kitab suci..

Sekarang yang menjadi pertanyaan, apakah makna objektif pada sebuah teks harus terus dipertahankan dan diaplikasikan meskipun pada masa ketika seorang penafsir masih hidup? Maka jawaban dari pertanyaan tersebut, dapat terjawab dengan pendapat Hans-Georg

---

<sup>51</sup> Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an.*, 81-82.

Gadamer, yakni dia berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan dan diterapkan pada masa seorang penafsir bukanlah makna literal atau makna perkata pada teks, akan tetapi makna yang lebih berarti seperti makna yang tersirat dari teks tersebut yang lebih berarti dari sekedar makna literal.<sup>52</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>52</sup> Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an.*, 83.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni berupa aktivitas ilmiah sebagai sarana dalam mengumpulkan data secara sistematis sesuai dengan urutan tertentu.

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode dalam penelitian yang lebih berfokus pada segi pemahaman secara mendalam terhadap masalah yang dikaji. Metode penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yakni meneliti masalah secara sistematis dari setiap masalah secara mendalam dan terperinci.<sup>53</sup>

Sedangkan untuk jenis penelitian pada penelitian ini merupakan jenis *Library Research* atau yang lebih dikenal dengan sebutan penelitian kepustakaan. Oleh karenanya penelitian ini berfokus pada mengkaji sumber data berupa bahan pustaka seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya, baik bahan primer maupun sekunder.

#### **B. Sumber Data**

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data pokok atau inti yang berkaitan secara langsung dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

- a. Al-Qur'an dan Terjemahannya
- b. Kitab Tafsir, dalam penelitian ini menggunakan sumber kitab tafsir terjemah yakni Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azahr.
- c. Kitab Asbabun Nuzul karya Muchlis M. Hanafi, dan Terjemah Kitab Asbabun Nuzul Asy-Suyuthi
- d. Buku tentang pendidikan multikultural antara lain:
  - 1) Buku Filsafat Pendidikan Multikultural oleh Irjus Indrawan  
Dkk,
  - 2) Buku Pendidikan Multikultural karya Choirul Mahfud
  - 3) Buku Multikultural dalam Pendidikan Islam oleh Dr. Hj. Khairiah,  
M.Pd,
- e. Buku yang membahas hermeneutika Hans-Georg Gadamer antara lain:
  - 1) Buku Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Terjemahan oleh Ahmad Sahidah
  - 2) Buku Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan) oleh Sahiron Syamsuddin,
  - 3) Buku Hermeneutika Al-Qur'an (Teori, Kritik, dan Implementasinya) oleh Fahrudin Faiz dan Ali Usman,
  - 4) dan, Berbagai jurnal terkait Pendidikan Multikultural dan Hermeneutika.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang masih berkaitan dengan data primer. Sumber data sekunder adalah sumber data yang dijadikan sebagai pendukung atau penunjang dari sebuah penelitian. Sumber data sekunder berfungsi sebagai alat bantu atau sarana dalam menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan masalah dalam penelitian yang sedang dilakukan. Data atau informasi tersebut dapat diperoleh dalam buku-buku ilmiah, laporan penelitian, tesis atau disertasi, serta sumber literer lainnya baik dalam bentuk cetak dan elektronik.<sup>54</sup>

Pada penelitian yang dilakukan ini, cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah menggunakan metode dokumentasi. Arti kata dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang atau data tertulis. Metode dokumentasi memiliki arti suatu upaya pengumpulan data dengan mengkaji terkait benda-benda tertulis. Benda tertulis yang dimaksud dapat berupa catatan resmi seperti buku-buku ilmiah, majalah, dokumen, dan lain-lain.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 80.

<sup>55</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, oleh karenanya pengumpulan data yang dilakukan adalah pengumpulan data berupa data pustaka atau literer, yakni data-data yang bersangkutan dengan objek pembahasan yang diteliti. Dalam penelitian ini sendiri, peneliti sangat bergantung pada data berupa ayat Al-Qur'an baik terjemahan maupun tafsirannya, serta beberapa buku yang membahas terkait pendidikan multikultural dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Adapun tahapan dalam pengumpulan data pada penelitian kepustakaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tafsiran surat Al-Hujurat ayat 9-13 melalui beberapa tafsir Al-Qur'an (Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan kitab Asbabun Nuzul karya Muchlis M. Hanafi).
2. Mengumpulkan beberapa pendapat para tokoh terkait pendidikan multikultural.
3. Mengumpulkan literasi terkait teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
4. Mengkaji dan meneliti nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
5. Data yang telah terkumpul dalam penelitian kepustakaan, Poppy Yaniawati menguraikan teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan menjadi tiga tahapan yakni *editing*, *organizing*, dan *finding*.<sup>56</sup>

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini kemudian diolah secara sistematis dengan pemaparan sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> R. Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*)", (2020), 18.



- a. *Editing*, yakni memeriksa kembali data yang diperoleh. Dalam hal ini data yang diperoleh adalah berupa tafsiran dan *asbabun nuzul* surat Al-Hujurat ayat 9-13. Pemeriksaan kembali dilakukan dengan memperhatikan dari segi kelengkapan dan kesinambungan antara satu dan yang lain.
- b. *Organizing*, yakni mengorganisir data yang telah diperoleh dengan kerangka yang dibutuhkan, yakni surat Al-Hujurat ayat 9-13, pendekatan hermeneutika Hans Gorge Gadamer, pendapat para mufassir, serta *asbabun nuzul*.
- c. Menyimpulkan kesinambungan antara pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam proses penafsiran, yakni dengan memperhatikan ringkasan pendapat para mufassir dalam kitab Tafsir (Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, serta *Asbabun Nuzul*).
- d. *Finding*, yakni penemuan hasil penelitian dengan melakukan analisis secara berkelanjutan terhadap hasil pengorganisasian data melalui teori dan metode yang telah ditentukan untuk memperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari fokus penelitian yang diinginkan. Dalam hal ini, peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan memperhatikan sumber data berupa pendapat-pendapat mufassir dalam kitab tafsir dan *asbabun nuzul* yang telah ditentukan.

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi. Analisis isi merupakan teknik analisis data yang dilakukan secara sistematis terhadap data yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Analisis isi atau juga dikenal dengan *content analysis* bertujuan untuk mengumpulkan serta menganalisis data berupa dokumen resmi yang validitas dan keabsahannya telah terjamin, baik dari sumber data primer maupun sekunder.<sup>57</sup>

Adapun analisis isi yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara menganalisis serta mendeskripsikan setiap variabel dalam penelitian yang diperlukan seperti, nilai-nilai pendidikan multikultural, tafsir dan *asbabun nuzul* surat Al-Hujurat ayat 9-13, serta hermeneutika Hans-Georg Gadamer melalui sumber-sumber yang telah dikumpulkan

#### E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu kegiatan dalam memeriksa data yang digunakan dalam penelitian. Data yang memenuhi syarat dapat dipertahankan sedangkan data yang tidak sesuai dan memenuhi syarat dapat digugurkan.

Pada penelitian ini dalam keabsahan data, penulis menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan usaha untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

---

<sup>57</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 72-73.

<sup>58</sup>Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dokumentasi. Oleh karenanya, sumber yang digunakan adalah berbagai sumber-sumber berupa sumber literer.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 241

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Dalam hal penafsiran, Hans-Georg Gadamer berpendapat dengan teori hermeneutikanya bahwa terdapat dua cakrawala atau perspektif yang harus diperhatikan, yakni cakrawala teks dan cakrawala pembaca (pra-pemahaman). Pada bab ini, penulis akan memaparkan terkait analisis surat Al-Hujurat ayat 9-13 melalui kacamata teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

#### A. Analisis Nilai Pendidikan Multikultural Al-Hujurat Ayat 9-10

##### 1. Perspektif Ayat 9-10 (Cakrawala Teks)

Cakrawala teks merupakan sudut pandang yang terkandung dalam teks, dalam hal ini khususnya teks atau ayat Al-Qur'an yang dilihat melalui sudut pandang tertentu. Mengetahui makna teks dalam hal penafsiran dapat membantu seorang penafsir atau pembaca untuk mendapatkan pemahaman terkait teks yang dikaji. Hermeneutika sejatinya memiliki peran atau tugas untuk menemukan makna yang objektif terkait suatu teks, yakni makna yang mendekati kebenaran terkait sebuah teks.<sup>59</sup>

Dalam hal ini, penulis menggunakan sudut pandang berupa tafsir dan *asbabun nuzul* surat Al-Hujurat ayat 9-10 untuk mendapatkan pemahaman terkait perspektif ayat (cakrawala teks). Dari mengetahui dan memahami tafsir serta *asbabun nuzul* ayat, seorang penafsir atau pembaca dapat memperoleh pengertian terkait "pra-pemahaman" dari teks yang dikaji atau dibaca.

---

<sup>59</sup> Hasnuddin Chaer, Hermeneutika Al-Qur'an Suroh Al-Isro' Ayat 1 Sebuah Tinjauan Kosmologi, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan PALAPA*, 86

Berikut adalah pemaparan terkait perspektif ayat (cakrawala teks) surat Al-Hujurat ayat 9-10:

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*“Dan jika ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”<sup>60</sup>*

Berikut adalah penjabaran terkait perspektif ayat (cakrawala teks) dari ayat tersebut:

a. Tafsir Ayat 9-10

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa penyebab turunnya ayat ke-9 dalam surah Al-Hujurat adalah peristiwa terjadinya pertikaian yang disebabkan oleh perkataan Abdullah Ibn Ubay yang mencela keledai yang ditunggangi oleh Rasulullah saw. dikarenakan bau busuk yang tercium olehnya. Hal ini membuat marah salah seorang sahabat yakni Abdullah Ibn Rawhah sebab perkataan yang diucapkan oleh Abdullah Ibn Ubay dianggap keterlaluhan dan berlebihan.

<sup>60</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Jakarta: Al-Huda), 516

Dikisahkan pada suatu hari saat Rasulullah saw mengendarai seekor keledai dan melewati tempat Abdullah Ibn Ubay dan kaumnya sedang berkumpul, maka tanpa disengaja keledai yang ditunggangi oleh Rasul pun buang air di dekat tempat tersebut. Maka Abdullah Ibn Ubay pun berkata dengan nada menegur: *“Lepaskanlah keledaimu itu, karena bau kotorannya mengganggu kami.”* Maka pada saat yang bersamaan sahabat Nabi saw yakni Abdullah Ibn Rawahah ra. membalas ucapan Ibn Ubay dengan berkata: *“Demi Allah, bau air seni keledai Rasulullah lebih wangi dari minyak wangi yang engkau pakai.”* Oleh sebab itu terjadilah perselisihan antara keduanya dengan melibatkan kaum masing-masing (H.R. Bukhari dan Muslim dari Anas Ibn Malik).<sup>61</sup>

Riwayat tersebut tidak menunjukkan atau bukan berarti bahwa kejadian itu lah yang mengakibatkan turunnya ayat tersebut di atas. Kejadian tersebut di atas merupakan salah satu contoh riwayat yang masyhur atau populer serta memiliki keterkaitan dengan ayat tersebut.

Oleh karenanya, dalam sebuah riwayat yang lain terkait ayat tersebut dikatakan bahwa ayat ini turun disebabkan oleh pertengkaran antara sepasang suami istri yang bernama Imran dan Ummi Zaid. Pertengkaran ini dipicu lantaran Ummi Zaid yang hendak mengunjungi kaum dari golongan keluarganya tidak diizinkan bahkan dikurung oleh Imran suaminya. Pihak keluarga Ummi Zaid yang mendengar kabar ini pun tidak terima dan membebaskan Ummi Zaid. Singkat cerita, hal ini menyebabkan pertengkaran hingga melibatkan kaum masing-masing

---

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera hati, 2012), vol. 13, 246.

yang kemudian pertengkaran itu ditengahi dan didamaikan oleh Rasul saw.<sup>62</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa surat Al-Hujurat ayat 9 memerintahkan manusia untuk menegakkan dan menyerukan perdamaian dengan cara yang adil bagi kedua kelompok yang berselisih. Ayat tersebut mengisyaratkan untuk mendamaikan pihak yang berseteru dengan perlakuan yang menjunjung nilai keadilan. Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa, dalam mendamaikan kaum yang bertikai hendaklah mendamaikan dengan adil, benar-benar tegak di tengah dan tidak memihak pada salah satu pihak karena jika keduanya telah sampai bertikai tentu yang bersalah tidak hanya salah satu pihak saja. Pertikaian terjadi karena pihak yang lain memiliki kemauan atau kehendak untuk turut bertikai, hal tersebut cukup untuk menunjukkan bahwa kehendaknya adalah sebuah kesalahan.<sup>63</sup>

Kemudian, pada ayat ke-10 ini memberikan penjelasan terkait jawaban mengapa perdamaian tersebut perlu ditegakkan. Oleh sebab itu, antara surat Al-Hujurat ayat 9 dan 10 ini terdapat keterkaitan yang erat antar kedua ayat tersebut. Dalam ayat ke-10 ini dikatakan bahwa menegakkan perdamaian perlu dilakukan karena sesungguhnya di antara dua orang yang beriman sudah pasti memiliki hubungan persaudaraan yang terhimpun oleh adanya keimanan pada keduanya, meskipun tidak adanya hubungan nasab atau seketurunan. Sedangkan

---

<sup>62</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 6822.

<sup>63</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9., 6822

bagi orang-orang yang beriman yang tidak dalam pertikaian antar golongan atau kelompok yang berseteru maka damaikanlah keduanya kemudian bertakwalah kepada Allah serta saling menjagalah agar terhindar dari bencana atau masalah sebab pertikaian tersebut atau sebab lainnya agar mendapatkan rahmat yakni antara lain adalah rahmat persatuan dan kesatuan.<sup>64</sup>

Ayat ini memberikan isyarat yang jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan baik antar anggota masyarakat baik kecil maupun besar akan memunculkan limpahan rahmat bagi mereka semuanya. Sedangkan sebaliknya, pertikaian dan perpecahan akan menyebabkan timbulnya bencana untuk mereka. Dalam ayat ini sangat menganjurkan untuk menjunjung perdamaian, karena pada ayat ini dijelaskan bahwa sesungguhnya antara orang yang bertikai memiliki hubungan persaudaraan antar satu dengan yang lainnya.

#### b. Asbabun Nuzul Ayat 9-10

Masa lalu atau sejarah, merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan pemahaman tentang kesadaran sejarah pada sebuah teks, termasuk ayat Al-Qur'an. Selain memahami makna teks, mengetahui tentang sejarah teks juga merupakan cara berikutnya yang dilakukan untuk mencapai atau mendapatkan "pra-pemahaman". Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hans-Georg Gadamer dalam jurnal karya Moh. Alwy dan Umi Kalsum yakni bahwa pengalaman atau pemahaman

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, 247



terhadap sejarah mempengaruhi dalam membentuk “pra-pemahaman” dalam diri seorang penafsir.<sup>65</sup>

Dalam hal ini, sejarah teks yang akan dipaparkan oleh penulis, diperoleh melalui sumber berupa asbabun nuzul yang membahas tentang sejarah penyebab turun atau muncul suatu teks. Adapun penjabaran dari sejarah teks yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Menurut makna teks yang telah dijabarkan sebelumnya, surat Al-hujurat ayat 9-10 memberikan beberapa penjelasan, yakni di antaranya tentang perintah untuk menjunjung perdamaian. Dalam sudut pandang sejarah yang diambil dari asbabun nuzul, ayat ke-9 ini turun dilatarbelakangi karena sebuah pertikaian yang terjadi antara dua kelompok yang dipercayai terjadi antara kaum Khazraj dan Aus. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa:

“Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Anas bahwasannya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* menunggang keledai dan pergi menemui Abdullah bin Ubay. Abdullah kemudian berkata, “Menjauhlah engkau dariku, kerana engkau menyakitiku disebabkan bau busuk dari keledaimu.” Salah seorang laki-laki dari sahabat Anshar yang tidak terima kemudian berkata “Demi Allah, sungguh keledai beliau lebih wangi daripada bau badanmu.” Sedangkan salah seorang laki-laki dari kabilahnya Abdullah menjadi marah sehingga masing-masing bersitegang. Antara kedua kelompok ini kemudian terjadi saling pukul dengan pelepah kurma dan sandal.”<sup>66</sup>

Riwayat tersebut merupakan salah satu riwayat populer atau terkenal yang dipercaya sebagai penyebab turunnya ayat tersebut.

---

<sup>65</sup> Moh. Alwy Amru Ghazali & Umi Kalsum, Mempertimbangkan Hermeneutika Gadamer Sebagai Metode Tafsir (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Hosrison), 211

<sup>66</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur’an*, Terj. Andi M. Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 496

Namun bukan berarti riwayat tersebut adalah satu-satunya penyebab turunnya ayat, kerananya terdapat riwayat lain yang diyakni juga sebagai latar belakang turunnya ayat tersebut. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ayat ini dilatarbelakangi oleh pertengkaran anatar sepasang suami istri hingga melibatkan kaum dari keduanya.

“Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Saddi, ia mengatakan: Dahulu ada seorang laki-laki bernama Imran yang memiliki istri bernama bernama Ummu Zaid. Perempuan ini berniat untuk mengunjungi keluarganya, namun suaminya tidak mengizinkannya dan menahannya. Istrinya lalu mengirimkan kabar kepada kaumnya, sehingga kabilahnya pun datang dan membebaskan lalu membawanya kepada mereka. Suaminya pun kemudian keluar rumah untuk meminta bantuan pada kabilahnya sehingga kabilah dari suaminya itu berdatangan untuk memisahkan istri tersebut dari kabilahnya. Kedua belah pihak antar kabilah itu pun saling bertikai dan saling melemparkan sandal. Mereka kemudian mengabarkan hal ini kepada Rasulullah, beliau lalu mendamaikan mereka semua.”<sup>67</sup>.

Dari kedua riwayat yang telah disebutkan di atas, dipercaya menjadi latar belakang turunnya ayat ke-9 pada surat Al-Hujurat. Riwayat tersebut menggambarkan terjadinya pertikaian yang diterjadi antara dua kelompok atau kaum, kemudian Rasulullah SAW.

memberikan contoh untuk mendamaikan kedua kaum yang sedang bertikai tersebut tentu dengan cara yang adil. Dalam tafsir Al-Maraghi yang dikutip dalam jurnal karya Burhanuddin A. Gani dikatakan bahwa, jika terdapat dua kelompok atau kaum di antara orang-orang mukmin yang bertikai atau berseteru maka damaikanlah mereka, kemudian ajaklah mereka untuk mematuhi perintah Allah dengan ridha

---

<sup>67</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Al-Quran.*, 496.

menerimanya.<sup>68</sup> Berkaitan dengan hal perdamaian, pada ayat ke-10 tidak ditemukan adanya sebab nuzul, karena ayat ini merupakan penguat dari ayat sebelumnya. Pada ayat ke-10 ini mengandung makna bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara, oleh karenanya ditekankan untuk mendamaikan antara orang mukmin yang sedang berselisish atau bertikai.

## 2. Perspektif Pembaca (Pra-Pemahaman)

Perspektif pembaca (pra-pemahaman) merupakan hal terpenting berikutnya dalam teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer setelah cakrawala teks. perspektif pembaca merupakan sudut pandang yang dimiliki oleh seorang penafsir atau pembaca setelah memperoleh “pra-pemahaman” setelah memahami cakrawala teks. Dalam jurnal karya Dian Risky Amalia disebutkan bahwa hermeneutika Hans-Georg Gadamer memiliki perspektif bahwa penafsir atau pembaca memiliki wewenang untuk membentuk atau mengkontruksi makna selaras dengan konteks pada teks yang dikaji.<sup>69</sup> Pada hermeneutika Hans-Georg Gadamer dapat ditarik kesimpulan bahwa pembaca dapat menentukan makna dengan cara memperhatikan konteks. Oleh karenanya dalam hal penafsiran, hermeneutika Hans-Georg Gadamer selain menekankan pada cakrawala pada teks, di dalam teorinya juga memerlukan adanya cakrawala pembaca.

---

<sup>68</sup> Burhanuddin A. Gani, Konsep Perdamaian dan Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Al-Mu'ashirah* 16, No. 2 (Banda Aceh, Juli 2019), 162.

<sup>69</sup> Dian Risky et al., “HERMENEUTIKA PERSPEKTIF GADAMER DAN F-AZLUR RAHMAN.” *Al-Fathin* 3, No. 2 (Juli 2020): 188.

Berbicara terkait nilai pendidikan multikultural, pada surat Al-Hujurat ayat 9-10, setelah memahami perspektif ayat (cakrawala teks) yang berupa tafsir dan *asbabun nuzul* ayat, penulis menyimpulkan bahwa pada ayat tersebut membicarakan terkait beberapa aspek yakni perdamaian, keadilan, dan persaudaraan. Antara nilai perdamaian, keadilan, dan persaudaraan tersebut merupakan nilai yang lekat dengan pendidikan multikultural sebagaimana yang telah disebutkan dalam kajian teori terdahulu.

Perdamaian berasal dari akar kata damai yang berarti sebuah keadaan yang tenang, perasaan aman, serta dapat menggambarkan keadaan emosional seseorang. Dalam hal ini, melalui perspektif ayat (cakrawala teks), penulis memahami bahwa perdamaian yang dimaksud berdasarkan pada surat Al-Hujurat ayat 9-10 adalah berarti keinginan untuk menyudahi pertikaian maupun konflik serta memperbaiki hubungan. Hal ini dikarenakan pada ayat tersebut terdapat kata *ashlihu* yang memiliki arti damaikanlah yang berasal dari kata *shalaha* yang berarti tiadanya atau terhentinya kerusakan.<sup>70</sup> Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa perdamaian yang dimaksud dalam ayat adalah berarti menyudahi atau menghentikan kerusakan yang dalam hal ini kerusakan juga termasuk seperti pertikaian dan konflik. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa perdamaian merupakan hal yang sangat penting untuk diupayakan, untuk menjaga keharmonisan dan menyudahi pertikaian yang terjadi.

Kemudian selanjutnya, penulis menemukan pada ayat ke-9 ini juga terdapat aspek yang tak kalah pentingnya yakni keadilan. Pada ayat ke-9

---

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 244

pada bagian ayat yang artinya “*jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah*”, ayat ini menunjukkan betapa Allah sangat menyukai sikap adil serta menekankan untuk berbuat adil dan tidak *dzholim* antara satu sama lain. Ayat tersebut memerintahkan atau menekankan untuk mendamaikan dua kelompok yang sedang bertikai dengan cara yang adil, yakni mendamaikan pihak yang bertikai dengan tidak berat sebelah sehingga terjadilah perbuatan *mendzholimi* pihak yang lain. Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa’i dari hadits Sufyan bin ‘Uyaynah, bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda yang artinya:

“Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebelah kanan ‘Arsy, yakni mereka yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada dalam kekuasaan mereka.”<sup>71</sup>

Riwayat tersebut di atas, memberikan pemahaman terkait keutamaan sikap adil dan tidak *dzholim*. Hal ini juga menjadi penguat bahwa, sikap adil dan tidak *dzholim* juga merupakan sikap yang harus dimiliki terutama saat kita berupaya untuk menegakkan perdamaian antara kelompok yang sedang berselisih.

Beranjak pada ayat ke-10, ayat ini memiliki peran sebagai penguat dari ayat sebelumnya yakni karena pada ayat ini juga menekankan dalam hal mendamaikan kelompok yang berselisih. Namun, pada ayat ke-10 ini juga mengandung makna tentang satu aspek penting lainnya yakni adalah persaudaraan. Dalam ayat ini, pada bagian ayat yang artinya “*Orang-*

---

<sup>71</sup> Abdullah bin Muhammad, “*Tafsir Ibnu Katsir Terj. M. “Abdul Ghoffar E.M. Jilid 7”*, (Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), 483

*orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah di antara kedua saudaramu.*” Dari makna ayat tersebut, dapat dilihat bahwa ayat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan ayat sebelumnya. Dalam tafsir dikatakan bahwa ayat ini bermakna bahwa jika manusia telah sama-sama tumbuh atau memiliki iman di dalam hatinya, maka tidaklah mungkin bagi mereka terjadi perselisihan atau permusuhan atau dapat diartikan lebih sederhana yakni orang mukmin dengan mukmin yang lain bukanlah musuh.<sup>72</sup> Dari penjelasan tersebut, hal yang dapat dipahami oleh penulis adalah bahwa mendamaikan antar sesama mukmin yang bertikai merupakan hal yang dianjurkan, karena sesungguhnya sesama mukmin sejatinya terikat dalam sebuah hubungan persaudaraan atas dasar keimanan yang sama.

### 3. Peleburan Perspektif

Peleburan cakrawala merupakan perwujudan dari penggabungan antara perspektif ayat (cakrawala teks) dengan perspektif pembaca (pra-pemahaman). Dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer, istilah peleburan cakrawala disebut dengan *Fusion of Horizon*, pada tahap ini merupakan inti dari teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dalam jurnal karya Muh Ilham dijelaskan bahwa pada perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam proses memahami teks, penafsir atau pembaca juga perlu mengikutsertakan pemikirannya demi membangkitkan pemahaman terhadap makna teks. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pemahaman dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer

---

<sup>72</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9., 6825

merupakan proses peleburan cakrawal-cakrawala yang ada.<sup>73</sup> Pernyataan tersebut menjadi penguat bahwa dalam hal penafsiran menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer sangat bergantung pada cakrawala teks dan cakrawala pembaca (pra-pemahaman) yang kemudian dileburkan atau disatukan demi mencapai makna yang sesuai dengan konteks pada teks.

Berikut adalah hasil analisis dari peleburan perspektif antara perspektif ayat (cakrawala teks) dan persepektif pembaca (pra-pemahaman):

Mengenai perspektif ayat (cakrawala teks) dan perspektif pembaca jika melihat pada surat Al-Hujurat ayat 9, dikatakan bahwa ayat tersebut turun karena beberapa peristiwa yang di antara yakni ucapan dari Abdullah bin ‘Ubay yang menghina dan mengusir Nabi Muhammad dikarenakan unta yang ditunggangi oleh beliau membuang kotoran lalu baunya tercium olehnya. Dari kejadian tersebut maka seorang sahabat yang tidak terima dengan perkataan Abdullah bin ‘Ubay kemudian terjadilah pertengkaran antar kelompok masing-masing. Kemudian pada riwayat yang lain dikatakan pernah terjadi pertikaian antara suami dan istri sehingga melibatkan kaumnya masing-masing, kemudian pertikaian itu didamaikan oleh Rasulullah SAW.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Muh. Ilham R. Kurniawan, “PENGAPLIKASIAN TEORI HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER TERHADAP HADIS NABI MUHAMMAD” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 15, No. 1 (Juni 2021): 6.

<sup>74</sup> M. Qurasish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 246



Dari riwayat tersebut dapat dipahami bahwa pertikaian bisa terjadi karena kesalahpahaman, perbedaan pendapat, dan lain sebagainya. Dalam pandangan penulis berdasarkan cakrawala pembaca, perdamaian di sini memiliki arti bahwa adanya keinginan atau kehendak untuk menyudahi pertikaian atau perselisihan yang terjadi. Pada sisi yang lain, terbentuknya perdamaian ini sangat ditekankan dalam ayat tersebut. Hal ini sejalan dengan yang tertera dalam perspektif ayat (cakrawala teks) yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. kemudian memberikan contoh dengan mendamaikan kelompok-kelompok yang bertikai tersebut.

Selanjutnya pada ayat ke-9 ini, selain menekankan terhadap nilai perdamaian, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa dalam mendamaikan pihak yang bertikai atau berselisih perlu untuk memperhatikan nilai keadilan. Artinya adalah dalam hal mendamaikan perlu dilakukan secara adil, yakni tidak berat sebelah dan merugikan salah satu pihak. Pertikaian terjadi bukan hanya kesalahan satu pihak saja, pertikaian dapat terjadi juga disebabkan salah satu atau keduanya menghendaki terjadinya pertikaian. Maka sebagai pihak yang berperan untuk mendamaikan hendaklah bersikap adil, menunjukkan kesalahan dari masing-masing pihak yang bertikai dan tidak berat sebelah pada salah satunya.

Terdapat beberapa bukti yang dapat menjadi penguat bahwa nilai keadilan juga merupakan pembahasan yang penting pada ayat ke-9 ini, salah satunya yakni adanya kata *bil' adli* yang menjadi penjelas bahwa dalam mendamaikan kaum atau kelompok yang bertikai perlu dilakukan dengan cara yang adil. Kemudian pada cakrawala teks ayat tersebut,



didapatkan sebuah penjelasan bahwa Rasulullah SAW. yang berperan sebagai pemimpin kala itu yang telah kita ketahui bahwa Rasulullah merupakan manusia paling mulia tentunya juga memiliki sifat adil yang tinggi, beliau memberikan contoh dengan mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai Selain itu, terdapat sebuah riwayat yang mahsyur terkait ayat tersebut yang berasal dari sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa'i yang menjelaskan terkait keutamaan nilai keadilan sehingga sangat penting untuk diamalkan dan ditingkatkan.

Kemudian, pada ayat setelahnya yakni ayat yang ke-10 berperan sebagai penguat ayat sebelumnya. Selain itu juga, pada ayat ini terdapat aspek lain yang tidak kalah penting yang terkandung di dalamnya yakni nilai persaudaraan. Pada ayat ini menjelaskan bahwa antar orang-orang mukmin adalah saudara, atau dapat dikatakan bahwa keimanan memiliki fungsi sebagai pengikat persaudaraan selain dengan hubungan darah. Ayat ini memberikan isyarat bahwa orang yang memiliki kesamaan dalam hal keyakinan atau keimanan sesungguhnya telah terikat dalam suatu hubungan persaudaraan, meskipun tanpa adanya ikatan darah. Sebab adanya nilai persaudaraan itulah, maka mendamaikan sesama mukmin yang berselisih sangat dianjurkan dalam ayat ini.

Nilai persaudaraan dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia berasal dari sumber yang sama. Hal ini dikuatkan dengan adanya sebuah hadits dari Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda bahwa seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bagian

sebuah bangunan yang saling mengokohkan.<sup>75</sup> Dari riwayat ini menjelaskan bahwa dari nilai persaudaraan yang ada, menuntut atau menegaskan pada manusia yang hidup berdampingan dan disatukan oleh keimanan yang sama harus saling tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama. Oleh kerennanya hubungan antar manusia yang dilandasi oleh keimanan yang sama ini lumrah disebut sebagai suatu *Ukhuwah Islamiyah*.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis, sebagai bentuk dari peleburan antara cakrawala teks dan cakrawala pembaca dapat dipahami bahwa, pada surat Al-Hujurat ayat 9-10 penulis menemukan beberapa aspek penting yang dapat juga disebut sebagai nilai-nilai pendidikan multikultural di antaranya yakni adalah nilai perdamaian, nilai keadilan, dan nilai persaudaraan.

## **B. Analisis Nilai Pendidikan Multikultural Surat Al-Hujurat ayat 11-12**

### **1. Perspektif Ayat 11-12 (Cakrawala Teks)**

Sama seperti ayat sebelumnya, dalam perspektif ayat (cakrawala teks) pada ayat 11 dan 12 ini penulis menggunakan sudut pandang berupa tafsir dan *asababun nuzul* dari ayat tersebut. Setelah pada ayat 9 dan 10 sebelumnya membahas terkait anjuran untuk menegakkan perdamaian, khususnya mendamaikan kelompok yang sedang dalam pertikaian atau perselisihan, namun pada ayat 11 dan 12 ini secara umum menjelaskan tentang hal-hal yang harus diwaspadai dan dihindari untuk mencegah

---

<sup>75</sup> Miftahul Jannah et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, No. 2 (Desember 2021), 116. <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>

terjadinya pertikaian atau perselisihan. Oleh karenanya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih detail dan mendalam penulis akan memaparkan cakrawala teks dari kedua ayat tersebut.

Berikut adalah pemaparan terkait perspektif ayat (cakrawala teks) surat Al-Hujurat ayat 11-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah.*

*Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*<sup>76</sup>

Berikut adalah penjabaran dari perspektif ayat (cakrawala teks) dari ayat tersebut:

a. Tafsir ayat 11-12

Pada ayat ke-11 ini menjelaskan larangan bagi suatu kaum untuk mengolok-olok atau memberikan ejekan serta celaan kepada kaum yang lain, hal ini ditujukan baik pada laki-laki maupun perempuan. Dalam ayat ini pula, dijelaskan bahwa selain kita tidak dibenarkan untuk mencela orang lain, kita juga dilarang untuk mencela diri kita sendiri. Hal ini dikarenakan mencela orang lain sama halnya dengan kita telah mencela diri kita sendiri. Jika kita telah berani untuk membuka dan menyebarkan keburukan dan aib orang lain serta mengolok-olok dan mencelanya, maka orang lain pun dapat melakukan hal yang serupa pada diri kita. Hal ini yang menjadi penyebab mengapa mencela orang lain itu sama dengan mencela diri sendiri.<sup>77</sup>

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam Jurnal karya Mifathul Jannah menjelaskan maksud dari potongan ayat yang artinya *“Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri”*, memiliki makna bahwa Allah menjadikan seseorang yang mencela orang lain sama dengan ia telah mencela dirinya sendiri. Hal ini kerana sesama manusia atau sesama orang yang beriman adalh seperti satu tubuh, satu sama lain

---

<sup>76</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Jakarta: Al-Huda), 516

<sup>77</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9., 6828

saling terikat dan berhubungan.<sup>78</sup> Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa mengolok-olok atau mencela orang lain sama saja dengan kita mencela diri sendiri. Selain itu jika kita mencela orang lain, belum tentu orang tersebut yang mencela lebih baik dari orang yang dicela. Hal lain yang juga harus diingat yakni, jika seseorang berani mengolok-olok dan mencela orang lain maka orang lain pun juga dapat melakukan hal yang sama terhadapnya.

Bukan hanya sekedar melarang mengolok-olok dan mencela orang lain, dalam ayat ini juga menjelaskan tentang larangan untuk memanggil seseorang dengan julukan atau gelar yang buruk. Dalam tafsir al-Azhar dikatakan bahwa yang menjadi penyebab dilarangnya memanggil dengan julukan atau gelar yang buruk ini adalah kebiasaan masyarakat pada zaman jahiliyah yang memberikan julukan atau gelar kepada seseorang sesuai dengan tingkah laku atau perangainya. Maka pada ayat ini terdapat anjuran supaya tidak memanggil orang lain dengan julukan atau gelar yang buruk.<sup>79</sup>

Dalam beberapa riwayat yang lain dalam buku Tafsir karya M. Quraish Shihab terdapat beberapa peristiwa yang diriwayatkan dan diduga berkaitan serta menjadi penyebab diturunkannya ayat tersebut, yakni di antaranya adalah ejekan yang dilontarkan kaum Bani Tamim kepada Bilal, Shuhaib, dan 'Ammar yang tergolong miskin dan merupakan orang yang tidak mampu. Kemudian, ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan ejekan yang

---

<sup>78</sup> Miftahul Jannah et al., *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 118

<sup>79</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9., 6829

dilontarkan oleh seorang sahabat nabi yang tuli yakni Tsabit Ibn Qais. Dalam suatu peristiwa dikisahkan bahwa Tsabit melewati beberapa orang dengan cara melangkahnya untuk dapat duduk dekat dengan Rasul agar dapat mendengarkan wejangan dari beliau. Kemudian salah seorang yang dilangkahnya menegur dirinya lalu Tasbit marah dan mengolok-olok orang yang menegurnya dengan menyebut nama ibunya yang merupakan wanita yang memiliki aib pada zaman jahiliyah.<sup>80</sup>

Kemudian pada ayat ke-12 juga membahas tentang larangan untuk mencela orang lain, namun bukan dengan mengolok-olok dan memanggil dengan julukan atau gelar yang buruk tetapi dengan cara berprasangka buruk pada seseorang serta saling menggunjing satu sama lain. Ayat ke-12 ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, hal ini karena pada ayat sebelumnya membahas tentang larangan untuk mengolok-olok serta memanggil orang lain dengan julukan atau gelar yang buruk, maka hubungannya dengan ayat ke-12 ini adalah boleh jadi bahwa perbuatan mengolok-olok dan memanggil dengan julukan atau gelaran yang buruk itu terjadi akibat adanya prasangka atau dugaan buruk yang tidak berdasar kepada orang lain. Selain itu juga, pada ayat ini mengandung penjelasan terkait larangan untuk mencari-cari kesalahan orang lain serta menggunjing atau menggibahnya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT. melarang hambanya-Nya dari banyak berprasangka yakni memberikan tuduhan dan mencurigai antara satu sama lain karena sebagian dari prasangka

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 253

merupakan perbuatan dosa. Dalam sebuah riwayat, bahwasannya Umar bin Khattab berkata, Janganlah sesekali kamu memiliki prasangka terhadap perkataan yang muncul dari saudaramu yang beriman kecuali kamu menyikapinya dengan prasangka yang baik, sedangkan dalam perkataan saudaramu itu masih didapati kemungkinan mengandung kebaikan.<sup>81</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa Allah saja sangat tidak menyukai dan melarang hamba-Nya untuk berprasangka buruk antar satu dengan yang lainnya. Berprasangka buruk kepada orang lain dapat menimbulkan perselisihan dan pertikaian, kemudian dapat merusak hubungan dan memutus silaturahmi antara satu sama lain.

Berprasangka buruk atau memiliki dugaan yang buruk kepada orang lain, memiliki dampak lanjutan yakni timbulnya rasa ingin membuktikan atau mencari kesalahan dari orang yang dicurigai tersebut kemudian juga tak jarang setelahnya terjadi perbuatan menggunjing. Oleh karenanya, pada ayat ke-12 ini setelah membahas tentang larangan untuk berprasangka buruk, lebih lanjut ayat ini membahas tentang larangan mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan terhadap perbuatan menggunjing.

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa, mencari-cari kesalahan orang lain seringkali muncul sebab adanya prasangka atau dugaan negatif terhadap orang lain. Mencari-cari kesalahan orang lain dilakukan untuk mengetahui rahasia yang oleh seseorang tidak ingin

---

<sup>81</sup> Abdullah bin Muhammad, "*Tafsir Ibnu Katsir*, 487

diketahui oleh orang lain. Upaya mencari tahu dalam hal ini dikenal dengan sebutan *tajassus*. Jika *tajassus* dilakukan untuk menghindari bahaya atau menjauhi mudharat maka diperbolehkan, contohnya yakni seperti memata-matai musuh. Namun, jika *tajassus* dilakukan hanya untuk tujuan mencari tahu urusan pribadi seseorang tanpa adanya kepentingan, hanya karena rasa penasaran atas keadaannya maka ini sangat dilarang.<sup>82</sup>

Kemudian pembahasan yang terakhir dalam ayat ke-12 ini adalah tentang larangan melakukan perbuatan menggunjing, atau dalam bahasa yang lebih dikenal adalah ghibah. Menggunjing atau ghibah merupakan perbuatan dosa, namun masih banyak dari orang-orang yang terjerumus dalam nikmatnya dosa ghibah ini. Terdapat sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah, ketika itu ada salah seorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang apa yang dimaksud dengan ghibah. Kemudian Rasul pun menjawab bahwa ghibah adalah membicarakan atau menceritakan hal yang tidak disukai oleh saudaramu. Kemudian ia kembali bertanya kepada Rasulullah, bagaimana jika keadaan orang yang dighibahi tersebut sesuai dengan yang dibicarakan. Kemudian Rasulullah SAW. kembali menjawab: “Jika keadaan saudaramu itu sesuai seperti yang engkau bicarakan, maka itu adalah ghibah. Dan apabila tidak sesuai apa yang engkau

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 255-256



bicarakan tentang saudaramu, maka sesungguhnya engkau telah berbohong.”<sup>83</sup>

Dari riwayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa menggunjing atau ghibah adalah perbuatan menceritakan aib dan keburukan seseorang yang dilakukan di belakang orang tersebut atau tanpa sepengetahuannya. Pada ayat ke-12 ini, dosa dari melakukan perbuatan menggunjing atau ghibah digambarkan atau diumpamakan seperti seseorang yang memakan bangkai saudaranya sendiri. Penggambaran ini secara tidak langsung menjelaskan betapa hinanya perbuatan menggunjing atau ghibah ini, karena membicarakan keburukan seseorang tanpa sepengetahuannya merupakan perbuatan seorang pengecut.<sup>84</sup>

#### b. Asbabun Nuzul Ayat 11-12

Menurut tafsir ayat yang telah dijabarkan sebelumnya, surat Al-Hujurat ayat 11-12 memberikan beberapa penjelasan, yakni di antaranya tentang larangan untuk berbuat buruk pada sesama. Dalam sudut pandang sejarah yang diambil dari asbabun nuzul, ayat ke-11 ini turun dilatarbelakangi karena kebiasaan para kaum Anshar pada masa ketika Rasul SAW. hijrah ke Madinah. Kebiasaan tersebut yakni berupa kebiasaan memberi dan memanggil seseorang dengan julukan atau gelar, namun sering kali julukan atau gelar yang diberikan merupakan julukan atau gelar yang buruk yang mengandung ejekan atau hinaan terhadap orang yang diberi julukan atau gelar tersebut.

<sup>83</sup> Abdullah bin Muhammad, “*Tafsir Ibnu Katsir.*”, 490

<sup>84</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9., 6833

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa:

“Abu Jabirah bin Adh-Dhahhak berkata, “Firman Allah *walà tanàbazù bil-alqàb* (Al-Hujurat ayat 11) turun berkaitan dengan kami, Bani Salimah.” Saat Rasulullah sampai di Madinah, semua orang di sana punya dua bahkan tiga julukan, mereka biasa memanggil satu sama lain dengan julukan-julukan itu. Karena kebiasaan itu pula, terkadang Rasulullah memanggil seseorang dari mereka dengan salah satu julukan-julukan tersebut. Kawan-kawan pria itu lalu melapor kepada Nabi, “Wahai Rasulullah, ia tidak suka dipanggil dengan julukan itu.”<sup>85</sup>

Riwayat tersebut di atas, tidak lain telah menjadi salah atau bukti bahwa ayat ke-11 surat Al-Hujurat yang mengandung larangan untuk tidak saling mengolok-olok dan mencela sesama serta tidak memanggil dengan julukan atau gelar yang buruk.

Kemudian pada ayat berikutnya yakni ayat ke-12 juga membahas tentang larangan untuk berbuat buruk terhadap sesama. Larangan yang ditekankan pada ayat ini adalah berupa larangan untuk berprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan seseorang serta ayat ini juga mengandung larangan untuk melakukan perbuatan menggunjing atau ghibah. Dalam sudut pandang sejarah turunnya ayat ke-12 ini, banyak yang mengatakan dan meyakini bahwa ayat ini turun sebab perbuatan seseorang yang pada saat itu melihat kebiasaan yang kurang baik dari salah seorang sahabat yakni, sahabat tersebut apabila telah selesai makan selalu tidur dan mendengkur.

Adapun dalam riwayat tersebut dikatakan sebagai berikut:

“Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Jurair, ia mengatakan; Orang-orang menyangka bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Salman Al-Farisi yang makan kemudian tidur dan

---

<sup>85</sup> Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, 406-407.

mendengkur. Salah seorang laki-laki kemudian menuturkan makan dan tidurnya Salman. Maka turunlah ayat tersebut.<sup>86</sup>

Dari kedua riwayat yang telah dipaparkan di atas, keduanya dipercaya sebagai peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya masing-masing ayat di atas.

## 2. Perspektif Pembaca (Pra-Pemahaman)

Terkait nilai pendidikan multikultural, pada surat Al-Hujurat ayat 11-12, setelah memahami perspektif ayat (cakrawala teks) yang berupa tafsir dan *asbabun nuzul* ayat, penulis memahami bahwa pada kedua ayat tersebut membahas terkait beberapa hal yang dilarang dan harus dihindari serta masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni, demi menjaga perdamaian dan keharmonisan antar sesama. Adapun pada ayat 11-12 setelah memahami perspektif ayat (cakrawala teks) hal yang menjadi pembahasan dalam kedua ayat tersebut antara lain, larangan untuk mengolok-olok dan mencela sesama, larangan untuk memanggil seseorang dengan julukan atau gelar yang buruk, larangan untuk berprasangka buruk, larangan untuk mencari-cari kesalahan seseorang, dan yang terakhir larangan untuk menggunjing atau ghibah.

Pada ayat 11-12 ini, tidak disebutkan secara jelas tentang nilai apa yang sebenarnya perlu untuk ditekankan dan diperhatikan. Oleh karenanya melalui perspektif pembaca ini, penulis akan mencoba mencari titik terang tentang nilai apa yang sebenarnya tersirat dalam surat al-

---

<sup>86</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul dan Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an*, Terj. Andi M. Syahril, 499.

Hujurat ayat 11-12 ini. Berikut adalah cakrawala pembaca yang dapat dipahami setelah mengetahui tentang cakrawala teks:

Ayat ke-11 surat al-Hujurat berisikan terkait larangan untuk mengolok-olok dan mencela sesama. Perbuatan mengolok-olok ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan antara dua atau lebih pihak yang membuat salah satu atau bahkan kedua belah pihak merasa menjadi yang paling benar. Dalam jurnal karya Ngainun Naim dikatakan bahwa perbedaan dapat menjadi sumber pada hampir setiap konflik yang terjadi. Permasalahan atau konflik dapat terjadi ketika setiap individu atau pihak merasa paling benar dan mengedepankan egonya masing-masing.<sup>87</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, perbedaan dapat menimbulkan masalah yang sangat besar jika antar satu sama lain merasa paling benar dan tidak mau mengalah dengan ego yang ada pada diri masing-masing. Maka dari itu penting bagi setiap individu atau pihak untuk menjunjung sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada antar satu sama lain.

Berbicara tentang saling menghargai dan menghormati, hal tersebut sangat ditekankan dalam ayat ke-11 surat al-Hujurat. Himpunan terkait saling menghargai dan menghormati ditegaskan dengan larangan untuk mengolok-olok dan mencela antar satu dengan yang lain. Sikap saling menghargai dan menghormati sangat lekat dengan salah satu nilai multikultural yakni nilai toleransi. Toleransi sangat dibutuhkan dalam

---

<sup>87</sup> Ngainun Naim, "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nur Cholis Majid", *HARMONI: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 12, No. 2 (Agustus 2013), 32

kehidupan manusia, agar antar satu sama lain dapat menerima baik kekurangan, perbedaan, dan hal-hal yang dapat menjadi sebab munculnya perselisihan dan permasalahan.

Secara istilah, toleransi memiliki arti sebagai sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia dengan memperhatikan norma yang berlaku. Dalam makna yang lain, toleransi dapat juga diartikan sebagai pemberian kebebasan terhadap satu sama lain untuk mengikuti keyakinan dan aturan masing-masing selama tidak mengganggu terhadap ketertiban dan perdamaian disekitar.<sup>88</sup> Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai toleransi dapat digunakan sebagai alat untuk menjaga perdamaian. Dalam hal ini, melalui perspektif ayat (cakrawala teks) penulis memahami bahwa yang dimaksud berdasarkan pada surat Al-Hujurat ayat 11 tentang larangan untuk mengolok-olok dan mencela serta larangan memanggil dengan julukan atau gelar yang buruk menggambarkan tentang pentingnya nilai toleransi dalam menjalani hidup sebagai manusia.

Selanjutnya pada ayat ke-12, berisikan terkait larangan untuk beprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain serta larangan untuk melakukan perbuatan mengunjing. Dalam pandangan penulis sebagai cakrawala pembaca, prasangka buruk dapat menimbulkan rasa tidak percaya, curiga, bahkan dapat menyebabkan munculnya permusuhan. Selain itu dari prasangka buruk satu pihak ke pihak yang lain, jika

---

<sup>88</sup> Nur Kholisah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 3 (2021), 9023.

dilanjutkan bisa menimbulkan rasa ingin mencari-cari kebenaran tentang prasangka buruk yang dimiliki terhadap pihak yang dicurigai. Bahkan, dampak yang paling buruk dapat menyebabkan terjadinya perbuatan menggunjing yakni membicarakan keburukan pihak yang telah dicurigai tersebut.

Rasa tidak percaya dan curiga yang ada pada diri seseorang dapat membuat orang tersebut memiliki prasangka atau dugaan yang buruk. Dalam ayat ke-12 surat Al-Hujurat ini, menjelaskan bahwa prasangka atau dugaan yang buruk terhadap seseorang atau pihak lain merupakan perbuatan yang dapat menejerumuskan seseorang dalam dosa.<sup>89</sup> Hal ini sesuai dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh malik dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik memberitakan kepada kami dari Abu azzinad dari al-‘Araj dari Abu Huraira ra Bahwasannya Rasulullah saw bersabda ,Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling mematamatai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”<sup>90</sup>

Dari hadits tersebut, dapat dipahami bahwa memiliki prasangka yang buruk sangat dilarang dan tidak disukai oleh Nabi, hingga beliau mewasiatkan untuk berhati-hati dengan prasangka buruk. Hal ini karena, dari prasangka buruk yang berkelanjutan akan memicu terjadinya perbuatan-perbuatan buruk lainnya seperti mencari-cari kesalahan

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 255

<sup>90</sup> Mubarak Bakri, “Prasangka Dalam Al-Qur’an”, *Rausyan Fikr Universitas Islam Makassar* 14, No. 1 (Juni 2018), 64-65.

seseorang, bahkan dapat berujung pada perbuatan menggunjing atau ghibah.

Selain itu, berdasarkan perspektif ayat, dalam *asbabun nuzul* dijelaskan bahwa ayat ini turun bertepatan dengan perbuatan seseorang yang membuka dan menyebarkan aib yang dimiliki oleh Salman Al-Farisi. Dari riwayat tersebut, dapat dipahami bahwa perbuatan yang dilakukan orang tersebut salah, karena ia telah mencari-cari kesalahan dari Salman Al-Farisi kemudian ia mempergunjingkan dan menyebarkannya. Hal tersebutlah yang dipercaya melatarbelakangi turunnya ayat ke-12 yang berisi larangan untuk berprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan seseorang, serta melakukan perbuatan menggunjing atau ghibah

Berbicara tentang menghindari prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing, biasanya hal itu muncul akibat rasa tidak percaya dan curiga. Oleh karenanya, hal yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kecurigaan tersebut adalah dengan saling terbuka antar satu dengan yang lain. Sikap saling terbuka merupakan nilai yang sangat lekat dengan pendidikan multikultural. Sikap saling terbuka disebut dengan nilai inklusif atau keterbukaan. Nilai inklusif dapat diperoleh dengan melakukan proses dialogis atau saling mengungkapkan pendapat dalam berbagai persoalan hingga tercipta sikap saling menghargai perbedaan dan menemukan kebenaran yang bersifat universal.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Tri Wibowo, "Transmisi Nilai-Nilai Inklusif Melalui Character Building Pada Mapel Sains di MI Islamiyah Bantul", *Shout East Asian Journal of Islamic Education* 03, No. 2 (Juli 2021), 158.

### 3. Peleburan Perspektif

Berdasarkan perspektif ayat 11-12 (cakrawala teks) yang diperoleh pada surat Al-Hujurat ayat 11, dapat diketahui bahwa larangan mengolok-olok dan mencela serta larangan memanggil dengan julukan atau gelar yang buruk terjadi sebab kebiasaan yang ada pada kaum Anshar yakni memanggil seseorang dengan julukan atau gelar, yang mana tak jarang dari julukan yang diberikan tersebut mengandung unsur mengolok-olok atau merendahkan orang tersebut. Perbuatan mengolok-olok dan mencela sesama biasa terjadi sebab adanya perbedaan antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Tak jarang dari perbedaan tersebutlah yang membuat manusia merasa paling benar, sombong, sehingga dapat merendahkan orang lain. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya “Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.”<sup>92</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perlu adanya kesadaran untuk saling menghargai perbedaan. Adapun pada perspektif pembaca dijelaskan bahwa sikap saling menghargai dan menghormati terkandung dalam nilai toleransi. Pada ayat ke-11 surat Al-Hujurat memberikan penjelasan tentang himbauan untuk tidak saling mengolok-olok dan memanggil dengan julukan yang buruk. Kedua hal tersebut dapat dicegah dan dihilangkan jika setiap manusia memegang teguh nilai toleransi. Dengan adanya nilai toleransi, masing-masing individu tidak saling meninggikan ego dan merasa paling benar dari yang lain, sehingga

---

<sup>92</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9., 6828



tidak akan terjadi perbuatan saling mengolok-olok dan mencela antar satu dengan yang lain.

Berikutnya pada ayat ke-12 surat Al-Hujurat berdasarkan cakrawala teks disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ayat ini turun sebab perilaku tercela seseorang yang menyebarkan berita tentang kebiasaan Salam Al-Farisi yang tidur dan mendengkur setelah beliau makan. Dari riwayat tersebut, dapat menjadi penyebab mengapa surat Al-Hujurat ayat ke-12 ini berisi tentang larangan terhadap perilaku mencari-cari kesalahan atau keburukan seseorang dan perbuatan menggunjing. Selain itu pada ayat ini juga melarang untuk berprasangka buruk kepada sesama. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasul bersabda “Sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan/kekurangan orang lain, maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka.”<sup>93</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perbuatan prasangka buruk yang bahkan sampai mengarah pada perbuatan mencari-cari kesalahan seseorang dan perbuatan menggunjing, hal tersebut sangat dilarang karena sangat merugikan orang lain.

Oleh karenanya menjauhi perbuatan berprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain serta menjauhi perbuatan menggunjing sangat dianjurkan dan ditekankan pada ayat ke-12 surat Al-Hujurat ini. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan an-Nasa’I melalui al-laits Ibn Sa’id yang artinya “Barangsiapa yang menutup aib saudaranya, maka (pahalanya) bagaikan ia telah menghidupkan seorang

---

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 256

anak yang dikubur hidup-hidup.<sup>94</sup> Riwayat tersebut menjadi bukti bahwa perlu adanya usaha untuk menjauhi perilaku atau perbuatan berprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain serta melakukan perbuatan menggunjing.

Adapun menurut perspektif pembaca, prasangka buruk dapat dihindarkan jika antar sesama saling terbuka satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling menerima perbedaan dan kekurangan masing-masing. Selain itu, sikap saling terbuka dapat menghilangkan kecurigaan sehingga dapat mencegah seseorang dari rasa ingin mencari tahu kesalahan seseorang. Sikap saling terbuka ini tertanam dalam nilai pendidikan multikultural yakni nilai inklusif atau keterbukaan. Jika antar satu dengan yang lain saling terbuka, saling mengutarakan pendapatnya satu sama lain, maka hal-hal yang telah dilarang dalam ayat tersebut tidak akan terjadi.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis, sebagai bentuk dari peleburan antara perspektif ayat (cakrawala teks) dan perspektif pembaca dapat dipahami bahwa, pada surat Al-Hujurat ayat 11-12 yang berisikan tentang hal-hal yang dilarang dan perlu dihindari untuk menjaga perdamaian antar sesama, penulis menemukan beberapa aspek penting yang dapat disebut sebagai nilai-nilai pendidikan multikultural di antaranya yakni adalah nilai toleransi atau saling menghargai dan menghormati, serta nilai inklusif atau saling terbuka (keterbukaan).

---

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 256

## C. Analisis Nilai Pendidikan Multikultural Surat Al-Hujurat Ayat 13

### 1. Perspektif Ayat 13 (Cakrawala Teks)

Secara umum, surat Al-Hujurat ayat ke-13 ini memberikan gambaran atau penjelasan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah itu memiliki derajat serta kedudukan yang sama dihadapan-Nya. Oleh karenanya, sebagai manusia tidak sepatutnya satu sama lain merasa lebih baik, lebih tinggi derajatnya dari manusia yang lain. Oleh karenanya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih detail dan mendalam, penulis akan memaparkan cakrawala teks dari surat Al-Hujurat ayat ke-13 tersebut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>95</sup>

Berikut adalah penjabaran dari cakrawala teks dari ayat tersebut:

#### a. Tafsir Ayat 13

Pada ayat ke-13 ini terdapat dua poin penting yang terkandung di dalamnya kedua poin tersebut adalah sebagai berikut; *pertama*, pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah sebagai pencipta yang maha agung Allah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan, menjadikan umat manusia

<sup>95</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahan, (Jakarta: Al-Huda), 516

dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar serasi dalam menjalankan kehidupan. Sebagian ada yang bernasab dengan sebagian yang lainnya dengan nasab yang jauh dan sebagian ada yang bernasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang dekat agar umat manusia saling mengenal. *Kedua*, ayat ini juga menjelaskan bahwa sesungguhnya sesama manusia itu memiliki derajat yang sama di sisi Allah. Manusia yang mulia adalah yang paling bertaqwa di antara yang lainnya.<sup>96</sup>

Pada poin pertama dijelaskan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan dan berbangsa-bangsa, hal ini agar manusia dapat menyambung tali silaturahmi antara satu dengan lainnya. Hal ini selaras dengan hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Abu 'Isa at-Tirmidzi dari Abu Hurairah yang artinya “ Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan dalam keluarga, kekayaan, dan panjang umur.”<sup>97</sup> Dari hadits tersebut, dapat dipahami bahwa menjaga silaturahmi merupakan hal yang sangat penting untuk dikerjakan, bahkan Rasul sendiri yang memerintahkan kita untuk selalu menjaga hubungan baik dan silaturahmi dengan sesama.

---

<sup>96</sup> Muhammad Fadilah Mochtar, A. Mujahid Rasyid, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13”, *Bandung Conferemce Series: Islamic Education* 2, No. 2 (2022), 417.

<sup>97</sup> Tafsir Ibnu Katsir, 496

Selanjutnya pada poin kedua, dikatakan bahwa sesama manusia memiliki derajat dan kedudukan yang sama di sisi Allah. Dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin 'Amirah, dikatakan bahwa saat nabi sedang berada di atas mimbar beliau ditanya oleh seseorang “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling baik itu?” kemudian Rasulullah SAW. menjawab “Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan Al-Qur’annya, paling bertaqwa kepada Allah, paling gigih menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, dan paling giat menyambung silaturahmi.”<sup>98</sup> Hal ini menjadi penjabar juga, bahwa tidak selayaknya manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Allah, merasa paling baik, paling mulia di antara yang lainnya. Dari riwayat tersebut pula, dapat dipahami bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah bukan yang paling tinggi jabatannya, yang paling elok rupanya. Namun manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang baik perangainya serta paling bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Asbabun Nuzul Ayat 13

Berdasarkan makna teks yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa terdapat dua poin penting yang menjadi pembahasan pada surat Al-Hujurat ayat 13 ini yakni, *pertama* adalah tentang alasan mengapa manusia diciptakan berpasang-pasangan, berbangsa-bangsa, dan yang *kedua* adalah bahwa manusia memiliki derajat dan kedudukan yang sama di sisi Allah.

---

<sup>98</sup> Abdullah bin Muhammad, “*Tafsir Ibnu Katsir.*, 497

Berdasarkan perspektif sejarah, dalam asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat, ayat ini diturunkan sebab pada saat pembebasan kota Makkah, sebagian orang mencela sahabat yakni Bilal bin Ra'bbah yang sedang mengumandangkan adzan. Adapun riwayat turunnya ayat ini adalah sebagai berikut:

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ibnu Abu Mualikah yang telah menceritakan bahwa ketika penaklukan kota Mekah, Bilal langsung naik ke atas Ka'bah kemudian mengumandangkan suara adzan. Lalu sebagian orang mengatakan: "Apakah hamba sahaya yang hitam ini berani adzan di atas Ka'bah?". Sebagian dari mereka mengatakan: "Jika Allah murka, niscaya Dia akan mencegahnya".

Riwayat tersebut diyakini merupakan penyebab turunnya ayat ke-13 surat Al-Hujurat, namun riwayat tersebut bukanlah satu-satunya riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut. Adapun pada riwayat lain dikatakan bahwa:

Diriwayatkan oleh Abu Daud mengenai turunnya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abu Hindun yang biasa berkhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepalanya dengan membekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah saw menyuruh kabilah Bani Bayadah agar menikahkan Abu Hindun dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Mereka bertanya, "Apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan budak-budak?". Maka Allah menurunkan ayat ini agar tidak mencemooh seseorang karena memandang rendah kedudukannya.<sup>99</sup>

Dari kedua riwayat tersebut dapat dilihat, bahwa ayat ini diturunkan sebab untuk menegur orang-orang yang telah merendahkan orang lain. Riwayat tersebut juga jelas menggambarkan bahwa sesama manusia baik dari suku-suku yang berbeda atau status sosial yang

---

<sup>99</sup> Imam As-Syuthi, *Asbabun Nuzul* 499-500

berbeda-beda, memiliki derajat dan kedudukan yang sama di sisi Allah SWT.

## 2. Perspektif Pembaca (Pra-Pemahaman)

Berbicara terkait nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat ke-13 sebagai hasil dari perspektif ayat (cakrawala teks) diperoleh penjelasan bahwa ayat tersebut sebagai teguran terhadap sebagian orang yang menghina dan mengejek Bilal yang pada kala itu sedang mengumandangkan adzan saat momentum penaklukan kota Mekah. Sebagian orang tersebut mengejek Bilal karena memiliki kulit yang hitam legam dan berbeda dengan yang lainnya. Dalam beberapa riwayat yang telah *mahsyur* beredar, terdapat riwayat yang mengatakan bahwa Usaid Ibn Abi Al-Ish berkemontar terkait Bilal yang mengumandangkan adzan tersebut, ia mengatakan “Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini”. Dalam riwayat yang lain terdapat juga seseorang yang mengolok-olok Bilal menyamakannya dengan seekor *gagak hitam*.<sup>100</sup>

Dari riwayat tersebut dapat dipahami bahwa ayat tersebut turun sebagai bentuk teguran terhadap orang-orang yang telah melakukan perbuatan diskriminasi dan rasisme kepada Bilal. Dalam hal ini rasisme memiliki arti perbuatan membeda-bedakan suatu ras dengan ras yang

---

<sup>100</sup> Muhammad Subki, Fitrah Sugiarto, dan Sumarlin, “Penafsiran Q.S Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Qutub ( Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur’an)”, *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, No. 1 ( Juni 2021), 18.

lainnya. Hal inilah yang menimbulkan perasaan bahwa suatu ras lebih baik dari ras yang lainnya.<sup>101</sup> Dalam riwayat tersebut dapat dilihat bahwa rasisme terjadi akibat perbedaan warna kulit yang dimiliki oleh Bilal. Terlihat orang-orang dalam riwayat tersebut, mengolok-olok Bilal yang berkulit hitam hingga menyamakannya dengan seekor burung gagak.

Selain riwayat tentang Bilal yang diolok-olok saat mengumandangkan adzan, dalam ayat ke-13 surat Al-Hujurat ini juga terdapat riwayat lain yang diyakini sebagai sebab turunnya ayat tersebut. Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. memerintahkan kaum Bani Bayadah untuk menikahkan wanita dari golongan mereka dengan seorang mantan budak mereka yang bernama Abu Hindun yang berprofesi sebagai ahli bekam dan biasa membantu Nabi untuk melakukan bekam. Namun, bukannya melaksanakan perintah Nabi, mereka malah menolaknya dengan alasan tidak masuk akal jika mereka harus menikahkan perempuan dari golongan mereka dengan seseorang yang merupakan mantan budak mereka. Maka kemudian turunlah ayat tersebut sebagai teguran atas apa yang telah dilakukan oleh kaum Bani Bayadah.<sup>102</sup>

Berdasarkan riwayat tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ke-13 turun sebagai teguran pula terhadap kaum Bani Bayadah yang menolak perintah Rasulullah SAW. untuk menikahkan putri dari golongan mereka dengan Abu Hindun. Diskriminasi dan rasisme kembali terjadi dalam riwayat ini,

---

<sup>101</sup> Salwa Nabila, Yumna Yumna, "The Prohibition of Racism in the Qur'an (Larangan Rasisme dalam Al-Qur'an)", *Gunung Djati Conference Series 4*, (2021), 562.

<sup>102</sup> Muhammad Subki Dkk, "Penafsiran Q.S Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender", 18



rasisme yang dilakukan yakni dalam hal perbedaan status sosial, yang mana Bani Bayadah menolak Abu Hindun karena merupakan mantan budak.

### 3. Peleburan Perspektif

Pada ayat ke-13 surat Al-Hujurat, dalam ayat tersebut menggunakan panggilan yang ditujukan untuk seluruh umat manusia dan tidak terkhususkan hanya untuk kaum mukmin saja. Hal tersebut, menunjukkan bahwa kandungan yang ada pada ayat tersebut sangat penting dan diperuntukkan kepada seluruh umat manusia dan tidak terkecuali kepada orang-orang selain orang mukmin. Berdasarkan perspektif ayat (cakrawala teks), ayat ke-13 ini turun dilatarbelakangi oleh dua peristiwa. *Pertama*, ayat ini diyakini turun sebagai teguran terhadap orang-orang mengolok-olok dan mencela Bilal yang sedang mengumandangkan adzan pada saat momentum pembebasan kota Mekah. Orang-orang tersebut, mengolok-olok Bilal sebab kulitnya yang hitam. *Kedua*, dalam riwayat yang lainnya, disebutkan bahwa ayat ke-13 surat Al-Hujurat ini turun sebab orang-orang dari golongan kaum Bani Bayadah, menolak perintah Nabi SAW. untuk menikahkan salah seorang putri dari golongan mereka dengan Abu Hindun yang merupakan mantan budak.

Kemudian dalam perspektif pembaca, ditemukanlah pokok permasalahan atas penyebab teguran yang disampaikan melalui surat Al-Hujurat ayat ke-13 tersebut. Dari kedua peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat tersebut, dapat dipahami bahwa keduanya turun sebab terjadinya tindakan diskriminasi atau rasisme. Dalam perspektif pembaca,

diperoleh jawaban bahwa rasisme yang muncul pada masing-masing peristiwa tersebut berbeda. Pada peristiwa yang dialami oleh Bilal, terjadi rasisme karena perbedaan ras warna kulit. Hal ini terjadi, karena Bilal memiliki kulit hitam yang berbeda dengan orang-orang yang mencemoohnya. Kemudian pada peristiwa yang dialami oleh Abu Hindun terjadi rasisme karena perbedaan status sosial yang dimiliki antara Abu Hindun dengan kaum Bani Bayadah. Abu hindun ditolak karena merupakan seorang mantan budak.

Dari penjelasan yang diperoleh melalui perspektif ayat dan perspektif pembaca, dapat dipahami bahwa rasisme merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan sakit hati dan perpecahan antara pihak satu dengan yang lainnya. Hal ini selaras dengan sabda nabi yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah, yang disampaikan beliau ketika momen haji *wada'*, Nabi berpesan “Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih), tidak juga sebaliknya kecuali dengan taqwa. Sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.”<sup>103</sup>

Hadits tersebut di atas merupakan penguat bahwa Allah dan Rasul-Nya sangat tidak menyukai adanya perbuatan rasisme, begitupun jika seseorang merasa lebih baik dari yang lain. Dari hadits tersebut, juga menjadi penguat bahwa ayat ini menegaskan tentang kesetaraan bahwa

---

<sup>103</sup> Mirhan AM, “Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Besuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)”, *Jurnal Studia Insania* 3, No. 1 (April 2015), 5.

tidak ada manusia yang lebih baik dari manusia yang lain, semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah yang menjadi pembeda adalah tingkat ketaqwaan mereka. Lebih jelasnya, ayat tersebut mengandung penjelasan tentang kesatuan asal-usul manusia serta menekankan kesetaraan derajat antar sesama manusia.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, sebagai wujud dari peleburan antara perspektif ayat (cakrawala teks) dan perspektif pembaca dapat dipahami bahwa, pada surat Al-Hujurat ayat 13 terdapat penjelasan tentang penciptaan makhluk berpasang-pasangan serta menekankan bahwa sesama manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah. Kemudian dapat dilihat bahwa penyebab ayat tersebut diturunkan, sebagai teguran terhadap perbuatan rasisme yang dilakukan oleh umat terdahulu. Dari pemahaman tersebut, penulis menemukan aspek penting yang dapat disebut sebagai nilai pendidikan multikultural. Adapun aspek tersebut adalah nilai kesetaraan, yang menekankan pada prinsip bahwa sesama manusia memiliki kedudukan dan derajat yang sama sehingga tidak selayaknya melakukan perbuatan diskriminasi dan rasisme.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 (Studi Analisis Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 9-10 berdasarkan studi analisis melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, ditemukan bahwa dalam ayat tersebut mengandung nilai perdamaian dengan tujuan untuk menyudahi atau mengakhiri pertikaian yang terjadi. Selanjutnya, juga terdapat nilai keadilan yang menkankan untuk berlaku adil dalam mendamaikan pihak yang berselisih serta yang terakhir adalah nilai persaudaraan yang menjelaskan bahwa sesungguhnya sesama umat manusia adalah bersaudara sehingga dihimbau untuk tidak saling bertikai dan berselisih.

2. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 11-12 berdasarkan studi analisis melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, ditemukan bahwa dalam ayat ke-11 mengandung nilai toleransi yang menghimbau agar tidak saling mengolok-olek dan mencela sesama melainkan antar sesama harus saling menghormati dan menghargai. Selanjutnya, pada ayat ke-12 mengandung nilai

inklusif/keterbukaan yang menekankan agar antar sesama harus saling terbuka sehingga dapat menghindarkannya dari berburuk sangka, mencari-cari kesalahan, dan perbuatan menggunjing/ghibah.

3. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 13 berdasarkan studi analisis melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, ditemukan bahwa dalam ayat ke-13 mengandung nilai kesetaraan yang menekankan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki derajat dan kedudukan yang sama di sisi Allah. Oleh karenanya, tidak dibenarkan jika seseorang merasa lebih baik dari yang lain hingga melakukan perbuatan diskriminasi dan rasisme.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian yang kemudian dirangkum menjadi sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi maka, sebagai bagian terakhir dari penulisan ini, penulis ingin menambahkan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih mudah dalam meneliti, mengkaji, dan mempraktekkan terkait penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi civitas akademik UIN Kiai Haji Achamd Siddiq Jember, unutup dapat menjadikan hasil penelitian berupa skripsi ini sebagai informasi dan tambahan referensi dalam penelitian terkait nilai-nilai pendidikan multikultural.

2. Bagi masyarakat, agar dapat menjadikan hasil penelitian berupa skripsi ini sebagai tambahan informasi dan referensi tentang nilai-nilai pendidikan multikultural serta dapat menerapkannya dengan baik dalam lingkungan masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M. "Abdul Ghoffar E.M.* Jilid 7. Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2004:  
[https://archive.org/details/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_Lengkap\\_114Juz/Tafsir%20Ibnu%20Katsir%207.4/](https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir%20Ibnu%20Katsir%207.4/)
- Abdurrashid. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso." *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 2, No. 1 (Jember, 2019): 10-13.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 1990:  
[https://archive.org/details/tafsiralazhar08\\_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2001/](https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2001/)
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012.
- A. Gani, Burhanuddin. "Gani, Konsep Perdamaian dan Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Al-Mu'ashirah* 16, No. 2 (Banda Aceh, Juli 2019): 162
- Aly, Abdullah. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam", *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, No. 1 (Surakarta, 2015): 13
- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural". *Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, No. 1 (Makassar, 2018): 28.
- Atmaja, I Made Dharma. "Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, No. 1 (Februari, 2020): 4.
- Bidan, Nahrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Bakri, Mubarak, "Prasangka Dalam Al-Qur'an", *Rausyan Fikr Universitas Islam Makassar* 14, No. 1 (Juni 2018): 64-65
- Chaer, Hasanuddin, Abdul Arsyad. "Hermeneutika Al-Qur'an Suroh Al-Isro' Ayat 1 (Sebuah Tinjauan Kosmologi)." *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan PALAPA* 7, No. 1 (Mei, 2019): 86.

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Fadilah Mochtar, Muhammad, A. Mujahid Rasyid, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13”, *Bandung Conferemce Series: Islamic Education 2*, No. 2 (2022): 417.
- Faiz, Fahrudin dan Ali Usman. *Hermeneutika Al-Qur’an: Teori, Kritik, dan Implementasinya*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Firdaus, Aristhohan. “Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik dan Pendidikan Multikultural.” *Jurnal PAI Raden Fatah 01*, No. 2 (April, 2019): 219.
- Gadamer, Hans Georg. *Truth and Method*, Terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010.
- Halimatussa’diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2020
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: CV. Nusantara Abadi. 2019.
- Hanif, Muh. “HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFASIRAN AL-QUR’AN.” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir 2*, No. 1 (Purwokerto, 2017): 93-94
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020.
- Hasyim, Dardi dan Yudi Hartono. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UPT Penerbitan. 2009.
- Indrawan, Irjus, Hadion Wijoyo, Hermawan Winditya, I Wayan Budi Utama, Christian Siregar, Suherman. *Filsafat Pendidikan Multikultural*. Purwokerto: Pena Persada. 2020.



- Idris, Syaifullah. *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (akar filosofis dan implikasi dalam mengembangkan filsafat pendidikan)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2014
- Imam Asy-Suyuthi. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Al-Quran*, Terj. Andi M. Syahril. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2014
- Jannah, Miftahul, Nabila, Novi Wulandari, Siti Rosmania Hasibuan, Teti Andrawati. ., “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13”, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, No. 2 (Desember 2021): 116. <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>
- Khairiah. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu. 2020.
- Khoir, Abdullah. *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*. Pekalongan: STAIN Pekalongan. 2007
- Kholisah, Nur, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, “Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 3 (2021): 9023.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2016.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Tulungagung: Kalimedia. 2015.
- M. Hanafi, Muchlis. *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2017.
- Mirhan, AM. “Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Besuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13)”, *Jurnal Studia Insania* 3, No. 1 (April 2015): 5.
- Mudir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press. 2013.
- Mustafida. Fira. *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: Rajawali Pers. 2020.

- Musyarofah. "Internalisasi Pesan Multikultural Pada Organisasi Pesantren Putri STAIN JEMBER". *Injct: Interdisciplinary Journal of Communication 1*, No. 2 (Desember 2016): 182.
- Nabila, Salwa, Yumna Yumna. "The Prohibition of Racism in the Qur'an (Larangan Rasisme dalam Al-Qur'an)", *Gunung Djati Conference Series 4*, (2021): 562.
- Naim, Ngainun. "Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nur Cholis Majid", *HARMONI: Jurnal Multikultural dan Multireligius 12*, No. 2 (Agustus 2013): 32.
- Nufus, Hayati Dkk. "Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13." *Jurnal Al-Iltizam 3*, No. 2 (Ambon, 2018): 149.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, M. Erihadiana. "Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia." *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan 1*, No. 2 (November 2020): 3.
- Nurkholis. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Dirasah 3*, (Lampung, Februari 2020): 102-103.
- Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia." *TAPIS 01*, No. 02 (Lampung, 2017): 283
- Retnasari, Lisa dan Muhamad Taufik Hidayat. "Pendidikan Multikultural Dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial 28*, No. 1 (Juni, 2018): 4.
- Risky, Dian, Wiwied Pratiwi, Agus Mushodiq, Muhammad Saifullah, ., "HERMENEUTIKA PERSPEKTIF GADAMER DAN F-AZLUR RAHMAN." *Al-Fathin 3*, No. 2 (Juli 2020): 188.
- Sansurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: AMZAH. 2014.
- Santoso, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 13. Jakarta: Lentera Hati. 2012

- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Subki, Muhammad, Fitrah Sugiarto, dan Sumarlin. “Penafsiran Q.S Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Qutub ( Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur’an)”. *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, No. 1 ( Juni 2021): 18.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sunarto. “Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural.” *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2017): 3.
- Syamsudin, Syahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2017.
- Ulya. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur’an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Idea Press. 2017.
- Umi, Kalsum, Moh. Alwy Amru Ghozali. “Mempertimbangkan Hermeneutika Gadamer Sebagai Metode Tafsir (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison).” *Jurnal IAIN Ponorogo Dialogia* 18, No. 1 (Juni, 2020): 211
- Wakano, Abidin Dkk. *Pengantar Multikultural*. Ambon: IAIN Ambon. 2018.
- Wibowo, Tri, “Transmisi Nilai-Nilai Inklusif Melalui Character Building Pada Mapel Sains di MI Islamiyah Bantul”, *Shout East Asian Journal of Islamic Education* 03, No. 2 (Juli 2021): 158.
- Yuniarto, Bambang. *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi Konstitusional*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Yaniawati, R. Poppy. *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. 2018.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erry Sandy Hartopo  
NIM : T20181025  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 (Studi Analisis Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)*" merupakan hasil penelitian/karya sendiri. Terkecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.


Demikian pernyataan keaslian tulisan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 29 Mei 2023



**Erry Sandy Hartopo**  
**NIM. T20181025**

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| No. | HARI/TANGGAL          | KEGIATAN PENELITIAN                                                                        | TTD                                                                                   |
|-----|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Senin, 18 April 2022  | Menghimpun sumber-sumber berupa tafsir surat Al-Hujurat ayat 9-13                          |    |
| 2.  | Rabu, 20 April 2022   | Mengumpulkan referensi terkait pendidikan multikultural dan nilai pendidikan multikultural |    |
| 3.  | Jum'at, 22 April 2022 | Menghimpun literasi dan referensi tentang hermeneutika Hans-Georg Gadamer                  |    |
| 4.  | Kamis, 28 April 2022  | Mencari dan mengumpulkan sumber data sekunder                                              |    |
| 5.  | Kamis, 12 Mei 2022    | Penulisan kajian teori                                                                     |    |
| 6.  | Rabu, 25 Mei 2022     | Menganalisis sumber-sumber literasi dan referensi yang telah terkumpul                     |   |
| 7.  | Jum'at, 16 Sept 2022  | Penulisan hasil penelitian                                                                 |  |
| 8.  | Senin, 8 Mei 2023     | Penulisan kesimpulan                                                                       |  |
| 9.  | Jum'at 26 Mei 2023    | Penulisan Abstrak                                                                          |  |

Jember, 29 Mei 2023



**Bahrul Munib, M.Pd.I**  
NUP/201606145

### Matriks Penelitian

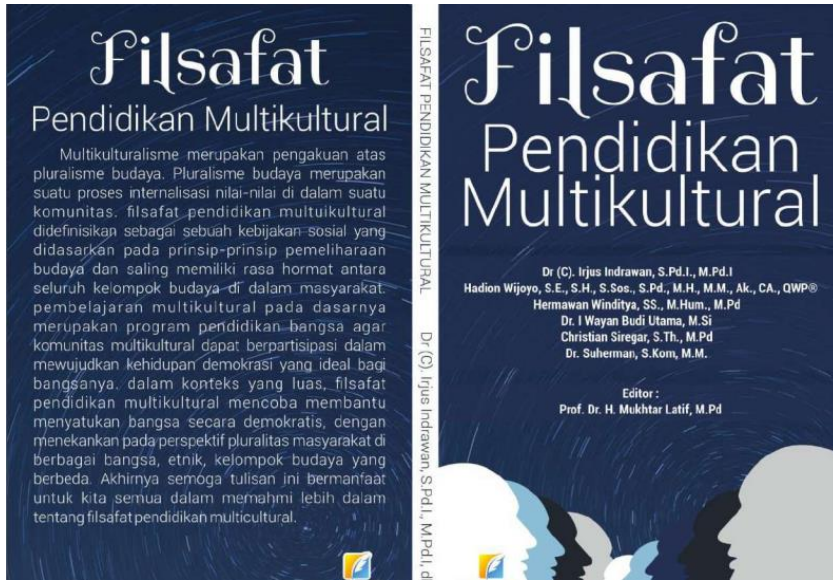
| Judul                                                                                                                            | Variabel                        | Sub Variabel                            | Indikator                                                       | Sumber Data                                                                                                                                                                                                                 | Metode Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Fokus Masalah                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|-----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 9-13 (Studi Analisis Pendekatan Hermeneutika Gadamer)</b> | <b>Pendidikan Multikultural</b> | 1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural | a) Nilai Demokrasi<br>b) Nilai Humanisme<br>c) Nilai Pluralisme | <b>1. Sumber Primer:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al- Azhar, dan Tafsir Ibnu Katsir</li> <li>• Buku Asbabun Nuzul</li> <li>• Buku Hermeneutika karya Syahiron Syamsudin</li> </ul> | 1. <b>Pendekatan Penelitian</b> Kualitatif<br><br>2. <b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian Kepustakaan ( <i>Library Research</i> )<br><br>3. <b>Pengumpulan Data:</b> Berupa data tertulis dan menggunakan metode dokumentasi<br><br>4. <b>Analisis Data:</b> Analisis Konten ( <i>Content Analysis</i> ) | 1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 9-10 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer?<br><br>2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-12 melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer?<br><br>3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an |
|                                                                                                                                  | <b>Al-Hujurat ayat 9-13</b>     | 1. Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 9-13    | a) Redaksi ayat<br>b) Asbabun Nuzul<br>c) Tafsir                | <b>2. Sumber Sekunder:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku, Jurnal, dan Artikel tentang Pendidikan Multikultural dan Hermeneutika</li> </ul>                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |



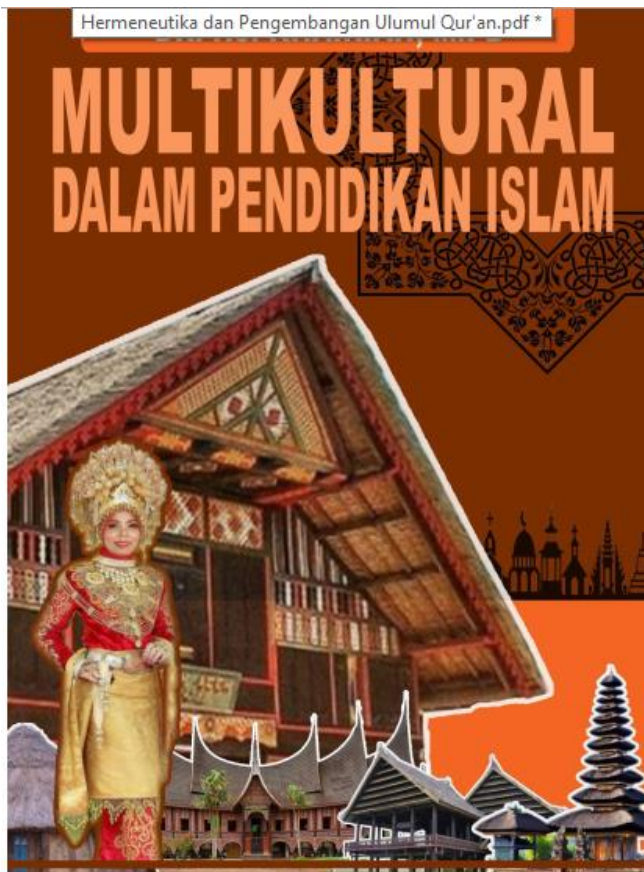


## LAMPIRAN DOKUMENTASI

### 1. Filsafat Pendidikan Multikultural



### 2. Multikultural dalam pendidikan islam



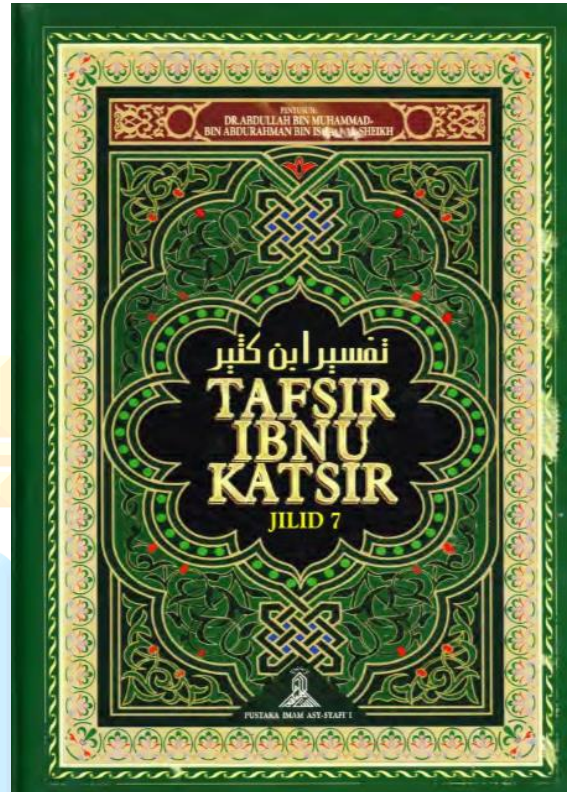
UIN AR-RANIRY  
MAD SIDDIQ  
BER



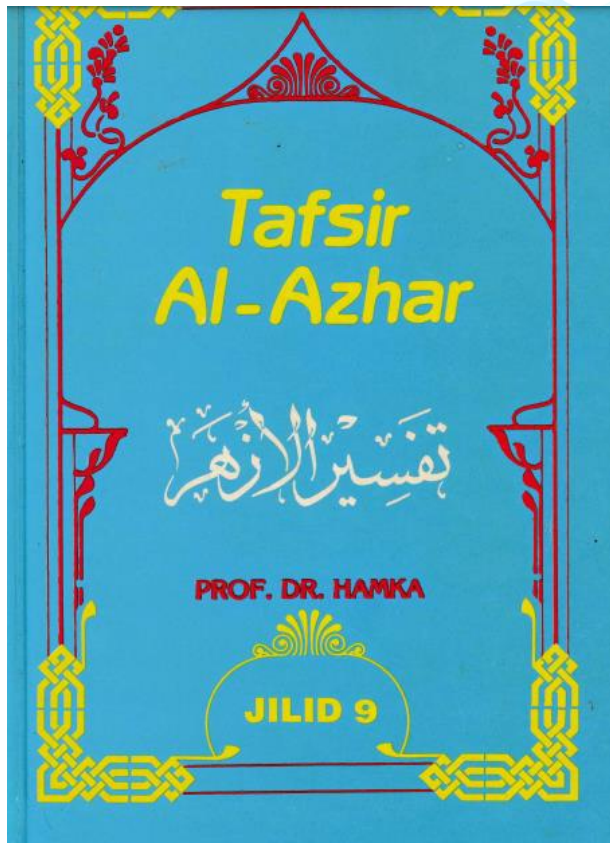
5. Tafsir Al- Misbah



3. Tafsir Ibnu Katsir

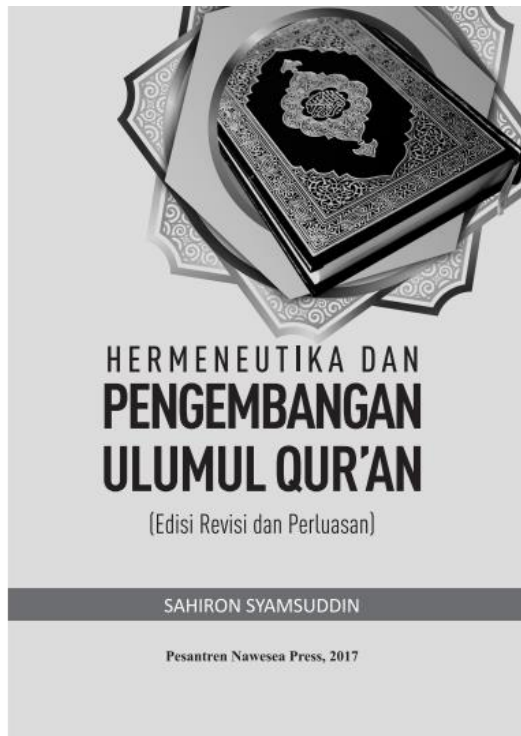


4. Tafsir Al-Azhar

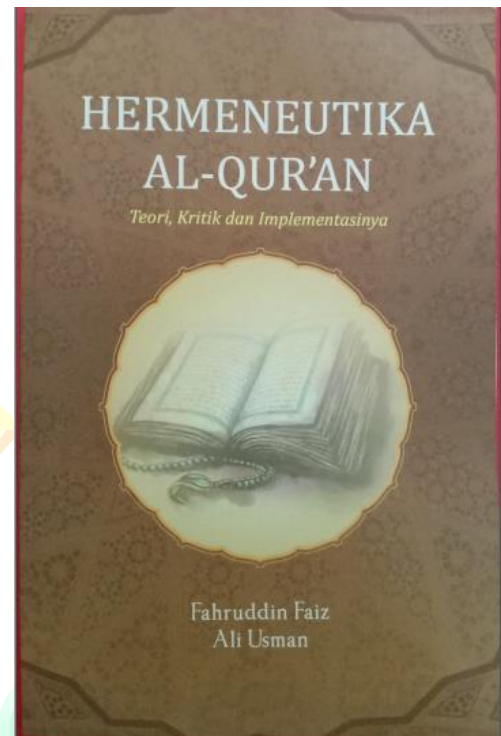


ISLAM NEGERI  
MAD SIDDIQ  
B E R

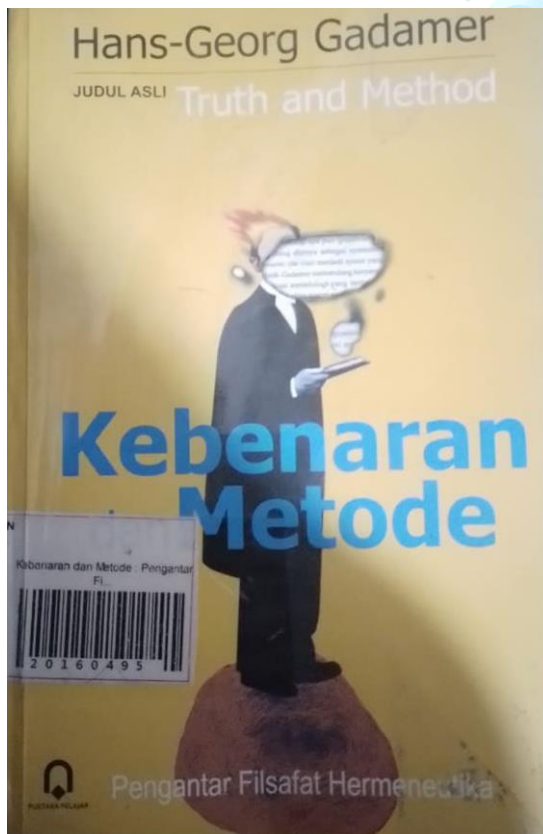
6. Pengembangan Ulumul Qur'an



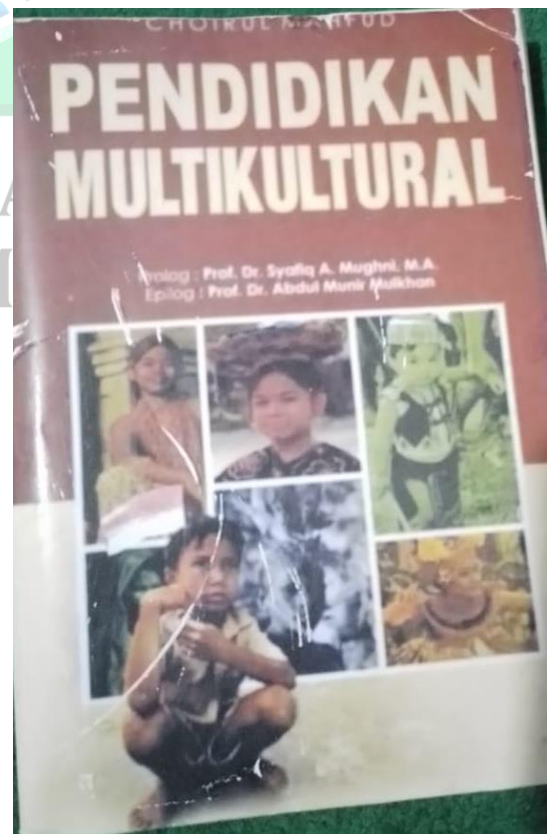
7. Hermeneutika Al-Qur'an



8. Hans-Georg Gadamer "Truth and Method"



9. Choirul Mahfud "Pendidikan Multikultural"



## BIODATA PENELITI



Nama : Erry Sandy Hartopo  
NIM : T20181025  
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 12 September 2000  
Alamat : Perumahan Wisma Pengadengan Sejahtera Blok B-14,  
Kraksaan-Probolinggo  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
No. Handphone : 089516321983

### Riwayat Pendidikan

SDN PATOKAN 1 (2006-2012)  
SMPN 1 KRAKSAAN (2012-2015)  
SMAN 1 KRAKSAAN (2015-2018)  
UIN KHAS JEMBER (2018-Sekarang)